

VIVI HAPSARI

TESIS

**RESPON GENERASI X DAN GENERASI MILENIAL TERHADAP
KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM KEHIDUPAN RUMAH
TANGGA ANAK TINJAUAN SOSIOLOGI KELUARGA
(Di Desa Raman Aji, Raman Utara, Lampung Timur)**

**Komisi Pembimbing:
Prof. Dr. Hj. Enizar, M.Ag
Prof. Dr. Hj. Siti Nurjanah, M.Ag, PIA**

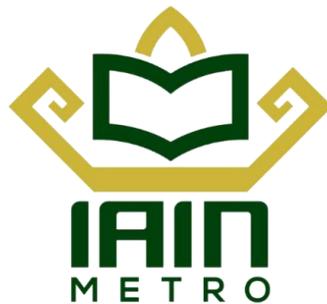


**Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri
IAIN Metro
1447 H/2025 M**

**RESPON GENERASI X DAN GENERASI MILENIAL TERHADAP
KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM KEHIDUPAN RUMAH
TANGGA ANAK TINJAUAN SOSIOLOGI KELUARGA
(Di Desa Raman Aji, Raman Utara, Lampung Timur)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister
Hukum dalam Bidang Hukum Keluarga Islam (M.H)



Oleh:

**VIVI HAPSARI
NPM. 2371020031**

Program Studi: Hukum Keluarga Islam (HKI)

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
TAHUN 1447 H / 2025 M**

**RESPON GENERASI X DAN GENERASI MILENIAL TERHADAP
KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM KEHIDUPAN RUMAH
TANGGA ANAK TINJAUAN SOSIOLOGI KELUARGA
(Di Desa Raman Aji, Raman Utara, Lampung Timur)**

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister
Hukum dalam Bidang Hukum Keluarga Islam (M.H)

Oleh

VIVI HAPSARI
NPM. 2371020031

Pembimbing I : Prof. Dr. Hj. Enizar, M.Ag
Pembimbing II : Prof. Dr. Hj. Siti Nurjanah, M.Ag, PIA

Program Studi: Hukum Keluarga Islam (HKI)

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
TAHUN 1447 H / 2025 M**

PERSETUJUAN TESIS

Tesis dengan judul “Respon Generasi X dan Generasi Milenial Terhadap Otoritas Orang Tua Dalam Kehidupan Rumah Tangga Anak Tinjauan Sosiologi Keluarga” (Di Desa Raman Aji, Raman Utara, Lampung Timur) disusun oleh Vivi Hapsari, NPM. 2371020031, telah memenuhi Program Studi syarat untuk dapat diujikan dalam Ujian Tesis pada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro

Menyetujui

Pembimbing I



Prof. Dr. Hj. Enizar, M.Ag
NIP. 19600918 198703 2 003

Pembimbing II



Prof. Dr. Hj. Siti Nurjanah, M.Ag, PIA
NIP. 19721001 199903 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: pps.metrouniv.ac.id;
email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN UJIAN MUNAQSAH TESIS

Tesis dengan judul “Respon Generasi X dan Generasi Milenial Terhadap Keterlibatan Orang Tua dalam Kehidupan Rumah Tangga Anak Tinjauan Sosiologi Keluarga (di Desa Raman Aji, Raman Utara, Lampung Timur),” disusun oleh: Vivi Hapsari, NPM. 2371020031, Program Studi Magister Hukum Keluarga Islam telah diujikan dalam Ujian Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro pada Hari/Tanggal: Senin/16 Juni 2025 dan diperbaiki sesuai dengan permintaan Tim Ujian Tesis.

TIM UJIAN TESIS

Ketua/Moderator	: Prof. Dr. Suhairi, S.Ag., MH	(.....)
Penguji Utama/Penguji I	: Prof. Dr. Mufliha Wijayati, M.S.I	(.....)
Pembimbing I/Penguji II	: Prof. Dr. Enizar, M.Ag	(.....)
Pembimbing II/Penguji III	: Prof. Dr. Siti Nurjanah, M.Ag, PIA	(.....)
Sekretaris/Penguji IV	: Dr. Sakirman, M.S.I	(.....)

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana (PPs) IAIN Metro



Prof. Dr. H. Suhairi, S.Ag., MH
NIP. 19721001 199903 1 003

ABSTRAK

RESPON GENERASI X DAN GENERASI MILENIAL TERHADAP KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM KEHIDUPAN RUMAH TANGGA ANAK TINJAUAN SOSIOLOGI KELUARGA (Di Desa Raman Aji, Raman Utara, Lampung Timur)

**Oleh:
VIVI HAPSARI**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh intervensi orang tua dalam rumah tangga anak yang masih sering terjadi pada masyarakat Desa Raman Aji. Intervensi mencakup hal-hal seperti nafkah dan pola asuh, dan menimbulkan perbedaan sikap antar generasi. Generasi X cenderung patuh karena nilai kesopanan, sementara generasi milenial lebih mandiri dan terbuka menyuarakan pendapat. Perbedaan ini juga tampak dalam gaya pengasuhan, di mana generasi *baby boomer* bersikap otoritatif, generasi X lebih fleksibel, dan generasi milenial mulai menolak dominasi budaya keluarga besar (*extended family*) akibat pengaruh modernisasi dan perubahan zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) untuk menjelaskan respon generasi x dan generasi milenial terhadap otoritas orang tua pada rumah tangga anak di Desa Raman Aji. 2) Untuk menganalisis tinjauan sosiologi keluarga terhadap respon generasi x dan generasi milenial pada keterlibatan orang tua dalam rumah tangga anak di Desa Raman Aji. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*). Sedangkan sifat penelitiannya bersifat deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada 16 informan yang terdiri dari generasi baby boomer, generasi X dan generasi milenial. Data hasil temuan digambarkan secara deskriptif dan dianalisis menggunakan cara berpikir induktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Generasi X dan Generasi Milenial merespons keterlibatan orang tua dalam rumah tangga anak secara berbeda, yang dipengaruhi oleh bentuk keterlibatan orang tua dan gaya otoritas yang diterapkan. Generasi X lebih sering mengalami keterlibatan orang tua yang

otoritatif, cenderung memaksa dengan alasan pengalaman, sehingga anak merasa harus patuh demi menghormati orang tua. Sebaliknya, Generasi Milenial lebih menerima nasihat yang bersifat dukungan emosional tanpa paksaan, sehingga mereka lebih mandiri, terbuka berdiskusi, dan cenderung membatasi campur tangan orang tua demi menjaga privasi. 2) Ditinjau dari perspektif sosiologi keluarga, perbedaan respon antara Generasi X dan Milenial di Desa Raman Aji mencerminkan perubahan nilai dalam keluarga, dari pola keluarga besar yang otoritatif menuju keluarga inti yang lebih mandiri. Modernisasi, pendidikan, dan media turut mendorong generasi muda, terutama generasi milenial untuk lebih terbuka dan tidak selalu mengikuti pola pikir orang tua, sehingga keluarga kini menjadi ruang adaptasi nilai-nilai baru sesuai perkembangan zaman.

Kata Kunci: Keterlibatan Orang Tua, Generasi X, Generasi Milenial, Rumah Tangga

ABSTRACT

GENERATION X AND MILLENNIAL GENERATION RESPONSES TOWARDS PARENTAL INVOLVEMENT IN CHILDREN'S HOUSEHOLD FAMILY SOCIOLOGY REVIEW (In Raman Aji Village, North Raman, East Lampung)

**By:
VIVI HAPSARI**

This study was motivated by parental intervention in children's households which still often occurs in the Raman Aji Village community. Interventions include things like livelihood and parenting patterns, and cause differences in attitudes between generations. Generation X tends to be obedient because of politeness values, while the millennial generation is more independent and open to expressing opinions. This difference is also seen in parenting styles, where the baby boomer generation is authoritative, generation X is more flexible, and the millennial generation begins to reject the dominance of the extended family culture due to the influence of modernization and changes in the times.

This study aims to: 1) explain the response of generation X and millennials to parental authority in children's households in Raman Aji Village. 2) To analyze the sociological review of families on the response of generation X and millennials to parental involvement in children's households in Raman Aji Village. This type of research is field research. While the nature of the research is descriptive. Data collection was carried out by interviewing 16 informants consisting of the baby boomer generation, generation X and millennials. The data findings are described descriptively and analyzed using inductive thinking. The results of the study show that: 1) Generation X and Millennials respond to parental involvement in children's households differently, which is influenced by the form of parental involvement and the style of authority applied. Generation X more often experiences authoritative parental involvement, tends to be coercive on the grounds of experience,

so that children feel they must obey in order to respect their parents. Conversely, the Millennial Generation is more receptive to advice that is emotional support without coercion, so that they are more independent, open to discussion, and tend to limit parental interference in order to maintain privacy. 2) Viewed from the perspective of family sociology, the difference in response between Generation X and Millennials in Raman Aji Village reflects changes in family values, from an authoritarian extended family pattern to a more independent nuclear family. Modernization, education, and media have encouraged the younger generation, especially the millennial generation, to be more open and not always follow their parents' mindset, so that the family is now a space for adapting new values according to the times.

Keywords: *Parental Involvement, Generation X, Millennials, Household*

PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Vivi Hapsari

NPM : 2371020031

Program Studi : Hukum Keluarga Islam Pascasarjana IAIN Metro

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Metro, 02 Juni 2025
Yang Menyatakan,



Vivi Hapsari
NPM. 2371020031

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penelitian Tesis pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung, sebagai berikut:

1. Huruf Arab Latin

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	ʿ
ث	ṯ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	ʾ
ص	ṣ	ي	y
ض	d		

2. Maddah atau Vokal Panjang

Harkat dan huruf	Huruf dan tanda
ى - ا -	â
ي -	î
و -	û
ي ا	ai
وا -	au

MOTTO

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ
لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۝

Artinya: “Dan Kami wajibkan kepada manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku tempat kembalimu, dan akan Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. Al-Ankabut: 8) ¹

¹ QS. Al-Ankabut: 8

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji dan syukur peneliti haturkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayahnya, serta shalawat teriring salam semoga tetap tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang peneliti nantikan syafaatnya kelak di yaumul qiyamah.

Dalam penyusunan Tesis ini, banyak pihak yang membantu memberi motivasi, kritik dan saran membangun. Maka dari itu, penulis menyampaikan terima kasih tak terhingga kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kekuatan serta ketabahan yang besar bagi penulis sehingga Tesis ini dapat diselesaikan.
2. Kedua orang tua tercinta, yang selalu melimpahkan kasih sayang yang tidak pernah bosan dan tidak pernah berhenti mendoakan di setiap langkah putra-putrinya. Terimakasih atas pengorbanan, nasehat, doa yang tiada hentinya dan motivasi yang telah diberikan serta dukungan materil untuk terus melanjutkan pendidikan dan menggapai mimpi.
3. Saudara-saudaraku, terimakasih selalu mendukung penulis dalam penyelesaian Tesis ini.
4. Sahabat-sahabatku, Tiara Regina Basha, Desti Jayamanti, Sila Rahmawati Segara, dan Suci Utari Putri yang telah menemani, membantu, dan memahami penulis dalam penyelesaian Tesis ini.

5. Sahabat dan teman Pascasarjana angkatan 2023 Jurusan Hukum Keluarga Islam, terimakasih untuk canda tawa, tangis, dan perjuangan yang kita lewati bersama.
6. Almamater Institut Agama Islam Negeri Metro.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur Peneliti panjatkan kepada Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga Peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai pembawa risalah agung bagi kemaslahatan dan keselamatan manusia di Dunia dan Akhirat.

Penyusunan tesis ini adalah sebagai salah satu bagian persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program strata dua atau Magister pada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro guna memperoleh gelar M.H. Dalam upaya penyelesaian proposal tesis ini, peneliti telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya Peneliti mengucapkan terima kasih kepada;

1. Prof. Hj. Dr. Ida Umami, M.Pd, Kons sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri Metro
2. Prof. Dr. H. Suhairi, S.Ag, M.H, sebagai Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro

3. Dr. Evy Septiana Rachman, M.H, sebagai Ketua Prodi HKI Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro
4. Prof. Dr. Hj. Enizar, M.Ag, sebagai pembimbing I yang telah memberikan motivasi, bimbingan dan arahan serta perhatiannya selama peneliti menyelesaikan proposal tesis.
5. Prof. Dr. Hj. Siti Nurjanah, M.Ag, PIA, pembimbing II yang telah memberikan motivasi, bimbingan dan arahan serta perhatiannya selama peneliti menyelesaikan proposal tesis.
6. Bapak dan Ibu Dosen/Karyawan Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka pengumpulan data.

Kritik dan saran demi perbaikan proposal tesis ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan lapang dada. Dan akhirnya semoga hasil penelitian yang telah dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan hukum keluarga Islam.

Metro, 02 Juni 2025

Peneliti,



Vivi Hapsari

NPM. 2371020031

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
PERNYATAAN ORISINALITAS	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
MOTTO	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian	7
C. Tujuan	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Penelitian Relevan	10
F. Sistematika Penulisan	23
BAB II LANDASAN TEORI	28
A. Perilaku Generasi X dan Generasi Milenial .	28
1. Pengertian Generasi X dan Generasi	

Milenial	28
2. Karakteristik Generasi X dan Generasi Milenial	34
B. Otoritas Orang Tua	36
1. Pengertian Otoritas Orang Tua	36
2. Jenis-jenis Otoritas Orang Tua	48
3. Keterlibatan Orang Tua Setelah Anak Menikah	52
C. Keterlibatan Orang Tua dalam Rumah Tangga Anak Perspektif Hukum Islam	56
D. Keluarga dalam Kajian Sosiologi	60
1. Pengertian Keluarga.....	60
2. Hubungan Orang Tua dan Anak dalam Sosiologi Keluarga.....	62
3. Perubahan Sosial Keluarga	65
E. Kerangka Pikir	68
 BAB III METODE PENELITIAN.....	69
A. Jenis dan Sifat Penelitian	69
B. Latar dan Waktu Penelitian.....	71
C. Sumber Data	71
D. Teknik Pengumpulan Data.....	74
E. Teknik Penjamin Keabsahan Data	76
F. Teknik Analisis Data.....	80

BAB IV	KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM RUMAH TANGGA ANAK GENERASI X DAN GENERASI MILENIAL DI DESA RAMAN AJI, RAMAN UTARA, LAMPUNG TIMUR	87
A.	Profil Desa Raman Aji Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur	87
1.	Sejarah Desa Raman Aji Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur	87
2.	Kondisi Sosial dan Ekonomi Desa Raman Aji Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur	88
B.	Respon Generasi X dan Generasi Milenial Terhadap Keterlibatan Orang Tua dalam Rumah Tangga Anak	98
1.	Bentuk Keterlibatan Orang Tua dalam Rumah Tangga Anak.....	98
2.	Respon Generasi X dan Generasi Milenial Terhadap Keterlibatan Orang Tua dalam Rumah Tangga Anak.....	105
C.	Tinjauan Sosiologi Keluarga Terhadap Respon Generasi X dan Generasi Milenial Pada Keterlibatan Orang Tua dalam Rumah Tangga Anak	115

	D. Analisis Hukum Islam terhadap Keterlibatan Orang Tua dalam Rumah Tangga Anak.....	121
BAB V	PENUTUP.....	126
	A. Kesimpulan	126
	B. Saran.....	127

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 4.1	Jumlah Penduduk Desa Raman Aji Menurut Jenis Kelamin dan Kepala Keluarga.....	91
Tabel 4.2	Jumlah Penduduk Desa Raman Aji Menurut Agama/Penghayat Kepercayaan	92
Tabel 4.3	Jumlah Penduduk Desa Raman Aji Menurut Usia	93
Tabel 4.4	Jumlah Penduduk Desa Raman Aji Menurut Mobilitas/Mutasi Penduduk.....	94
Tabel 4.5	Profil Informan	94
Tabel 4.6	Keluarga Generasi Milenail.....	96
Tabel 4.7	Penilaian	104
Tabel 4.8.	Informan	113

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Kerangka Pikir	68

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Izin Research	136
2. Surat Tugas	137
3. Outline.....	138
4. Alat Pengumpul Data	142
5. Formulir Konsultasi Bimbingan Tesis	147
6. Surat Keterangan Bebas Pustaka IAIN	157
7. Surat Keterangan Bebas Pustaka Prodi	158
8. Turnitin.....	159
9. Foto Dokumentasi Penelitian	161
10. Daftar Riwayat Hidup	165

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anjuran hidup berkeluarga tercantum dalam ajaran Islam, dan dapat terbentuk melalui sebuah perkawinan. Keluarga diartikan sebagai hubungan interaksi antar individu yang bersifat privasi dan khusus.¹ Dalam konsep sosiologi keluarga dikenal konsep Extended Family (keluarga besar) dan Nuclear Family (keluarga inti). Nuclear family terdiri dari ayah, ibu dan anak, sementara extended family terdiri dari ayah, ibu dan mertua.²

Sebuah keluarga terdiri dari beberapa anggota yang berbeda generasi. Pada keluarga di zaman sekarang, rata-rata terdapat dua generasi yaitu generasi X dan generasi milenial. Generasi X adalah generasi yang lahir pada 1965–1980 (sekarang berusia 40–55 tahun), sedangkan generasi Y atau

¹ Zainuddin Ali, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), 7

² Susan Susyanti, dkk, “Pola Asuh Extended Family Terhadap Tumbuh Kembang Anak”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol 6. No 3 (2022), 521

yang sering disebut sebagai generasi milenial yaitu generasi yang lahir pada 1981–1996 (saat ini berusia 24–39 tahun).³

Adanya multigenerasi dalam sebuah keluarga menimbulkan perbedaan pola hidup, pola pikir, dan kebiasaan.⁴ Menurut Dian, generasi X merupakan generasi yang tertutup dan tidak bergantung pada orang lain, sedangkan generasi milenial adalah generasi yang realistis dan cukup terbuka akan adanya perkembangan zaman serta teknologi.⁵ Perbedaan karakteristik antara generasi X dan generasi milenial juga mempengaruhi sikap dalam menyelesaikan masalah.

Menurut Meliana dkk, generasi milenial menunjukkan ketidaksetujuan serta menganggap norma dan aturan yang dibuat oleh orang tua dalam mendidik anak tidak efektif. Hal tersebut ditunjukkan dengan pendapat bahwa mereka bisa bebas, tidak dikekang, dan tidak dibatasi dalam

³ Sulistiatur Hafifah, dan RR. Deni Widjayatri “ *Pengaruh Pola Asuh Generasi X dan Generasi Y(Milenial) Terhadap Karakter Anak Usia Dini*”, Qurroti: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol.4, No. 1, April 2022, 35

⁴ Vika Lintang Nisytha, “ *Stres Pengasuhan Dalam Keluarga MultiGenerasi*”, Skripsi, 2023

⁵ Dian Muliasari Solikha dan Herison P. Purba, “*Perbedaan Value Pada Generasi X dan Y di Indonesia*”, Jurnal Diversita, Vol 8, No. 1, Juni 2022, 39

melakukan dan merencanakan kehidupan keluarga mereka. Namun, generasi X menunjukkan hal sebaliknya, yaitu terkesan kaku dan terpacu pada nilai dan aturan terdahulu.⁶

Menurut Nurrohmatul Jannah, seorang anak yang sudah berkeluarga artinya sudah dikatakan dewasa, dan seorang yang sudah dewasa seharusnya sudah bisa mengurus keluarga sendiri tanpa adanya turut campur orang tua, karena dengan adanya turut campur orang tua ke dalam keluarga anak biasanya akan menimbulkan ketidakharmonisan dalam keluarga dan tidak berjalannya hak dan kewajiban sebagaimana mestinya.⁷

Sebagian besar orang yang sudah menikah berharap dapat membina keluarganya secara mandiri. Namun dalam praktiknya, prinsip untuk membentuk keluarga kecil tidak terlepas dari segala bentuk keterlibatan orang tua dalam rumah tangga anaknya.⁸ Sikap orang tua yang terlalu ikut

⁶ Meliana Pratiwi, dkk, “ *Cross Culture Generasi Milenial dalam Film My Generation*”, Jurnal Rekam, Vol. 15, No. 1, April 2019, 23

⁷ Nurrohmatul Jannah dan Binti Kholifatur Rosyidah, “*Intervensi Orang Tua Terhadap Rumah Tangga Anak Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif*”, Ta’lim: Jurnal Multidisiplin Ilmu, Vol. 2, No. 1, 2023, 1

⁸ Y. Joko Dwi Nugroho, *Psikologi Keluarga*, (Solo: USB Press, 2023), 20

serta dalam urusan keluarga anak adalah segala bentuk keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak-anak yang bertujuan untuk memberikan bimbingan, dukungan, dan kontrol terhadap kehidupan anak.⁹ Fenomena keterlibatan orang tua terhadap rumah tangga anak sering terjadi pada keluarga anak yang masih tinggal bersama orang tua atau tinggal berdekatan dengan orang tua. Beberapa realitas yang berkenaan dengan sikap orang tua terhadap rumah tangga anak, dapat berdampak negatif maupun positif.¹⁰

Keterlibatan orang tua yang terlalu dalam dan bersifat memaksa dalam rumah tangga anak seringkali menimbulkan dampak negatif. Seperti ikut serta dalam mengambil keputusan dalam urusan rumah tangga anak, misalnya dalam hal nafkah pada keluarga anak. Namun, ada pula orang tua yang awalnya meminta anaknya untuk mengikuti arahan mereka, tapi karena si anak menjelaskan

⁹ Ahmad Zaqi Maulana, dkk, “Intervensi Orang Tua Terhadap Rumah Tangga Anak Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif”, Jurnal An-Nur, Vol 12. No 2 (2022), 6

¹⁰ Nurrohmatal Jannah dan Binti Kholifatur Rosyidah, “Intervensi Orang Tua Terhadap Rumah Tangga Anak Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif”, 1

pendapat mereka, membuat orang tua mengikuti kemauan anaknya.

Peneliti tertarik pada keberagaman respon anak ketika orang tua ikut serta dalam memberikan bimbingan dan arahan terhadap rumah tangga mereka dalam keluarga di Desa Raman Aji, Lampung Timur, khususnya mengenai sikap generasi X dan milenial sebagai anak. Desa Raman Aji dipilih sebagai lokasi penelitian karena diperkirakan adanya percampuran generasi yang signifikan, memungkinkan pengamatan yang mendalam terhadap pengaruh latar belakang generasi yang berbeda terhadap praktik pengasuhan anak dan kehidupan berumah tangga.

Penelitian ini melibatkan 16 orang informan, yang terdiri dari 4 orang generasi baby boomer, 8 orang generasi X, dan 4 orang generasi milenial. Para informan tersebut mencerminkan dinamika hubungan antargenerasi, baik dari

sisi anak maupun orang tua, yang tinggal bersama maupun yang tinggal terpisah namun berdekatan secara fisik.¹¹

Secara umum, hasil pengamatan menunjukkan bahwa meskipun orang tua masih berusaha terlibat dalam kehidupan rumah tangga anak, pengaruh keluarga besar (extended family) terhadap keluarga inti (nuclear family) kini semakin berkurang. Pola hubungan yang dulunya menunjukkan dominasi dan kontrol dari keluarga besar, kini mulai tergeser oleh pola hubungan yang lebih otonom dan mandiri dalam keluarga inti. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam kehidupan keluarga modern, di mana keluarga inti semakin memiliki kemandirian dalam mengelola kehidupan rumah tangganya tanpa terlalu banyak intervensi dari orang tua atau anggota keluarga lainnya.¹²

Situasi ini mencerminkan adanya penyesuaian antar generasi terhadap perubahan sosial dan perkembangan

¹¹ Wawancara, di Desa Raman Aji, Kecamatan Raman Utara, Lampung Timur, Desember 2024

¹² Wawancara, di Desa Raman Aji, Kecamatan Raman Utara, Lampung Timur, Desember 2024

zaman, yang mempengaruhi cara pandang dan cara berinteraksi dalam kehidupan rumah tangga.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, peneliti ingin mengidentifikasi dan menganalisis respon generasi x dan generasi milenial terhadap keterlibatan orang tua pada rumah tangga anak di Desa Raman Aji, Raman Utara dengan menggunakan perspektif Sosiologi Keluarga. Oleh sebab itu, peneliti merasa tertarik untuk menyelidiki lebih lanjut dalam sebuah penelitian dengan judul: “ Respon Generasi X Dan Generasi Milenial Terhadap Keterlibatan Orang Tua Dalam Kehidupan Rumah Tangga Anak Tinjauan Sosiologi Keluarga (Di Desa Raman Aji, Raman Utara, Lampung Timur)”.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana respon generasi x dan generasi milenial terhadap keterlibatan orang tua dalam kehidupan rumah

tangga anak di Desa Raman Aji Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur?

2. Bagaimana tinjauan sosiologi keluarga terhadap respon generasi x dan generasi milenial pada keterlibatan orang tua dalam rumah tangga anak di Desa Raman Aji Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan respon generasi x dan generasi milenial terhadap keterlibatan orang tua pada rumah tangga anak di Desa Raman Aji Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur.
2. Untuk menjelaskan tinjauan sosiologi keluarga terhadap respon generasi x dan generasi milenial pada keterlibatan orang tua dalam rumah tangga anak di Desa Raman Aji Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat menjadi landasan untuk teori-teori baru mengenai adaptasi nilai budaya di tengah perubahan sosial. Selain itu, penelitian ini dapat berkontribusi pada literatur sosiologi keluarga mengenai interaksi nilai antar generasi dan membantu menjelaskan bagaimana nilai-nilai tradisional dipertahankan atau berubah di bawah pengaruh modernisasi dan globalisasi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, antara lain sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini dapat membantu dalam merumuskan strategi intervensi yang efektif bagi orang tua dalam mendukung kemandirian dan kesejahteraan rumah tangga anak-anak mereka, sesuai dengan perubahan nilai yang terjadi.
- b. Hasil penelitian dapat bermanfaat sebagai panduan praktis bagi orang tua dari generasi x dalam

menyesuaikan cara mereka berinteraksi dan memberikan dukungan kepada anak-anak mereka yang tergolong generasi milenial. Ini dapat meningkatkan komunikasi dan pemahaman antar-generasi dalam keluarga.

E. Penelitian Relevan

Bagian ini memuat uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu *prior research* tentang persoalan yang dikaji.¹³ Pada bagian ini akan dikemukakan penelitian yang telah dibahas sebelumnya yang mempunyai relevansi atau kesamaan dengan penelitian ini. Setelah melakukan telaah pustaka ditemukan beberapa penelitian yang ada. Peneliti menemukan beberapa karya ilmiah yang membahas tentang intervensi orang tua terhadap rumah tangga anak sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yusril Ahda Syahjuan, dkk, dalam jurnal yang berjudul “ Keterlibatan Orang Tua

¹³ Zuhairi, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 36

Dalam Rumah Tangga Anak di Kelurahan Guraping Kecamatan Oba Utara”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan orang tua yang kurang memahami akan kedudukan mereka di tengah kehidupan keluarga anak sehingga orang tua bukan sebagai penengah di antara perdebatan-pertikaian anak-anak mereka sebagai pasangan suami-istri, melainkan sebagai pengambilan keputusan sepihak yang merugikan kehidupan di antara suami-istri dalam hal ini anak-anak mereka.¹⁴ Persamaan penelitian relevan di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu terletak pada fokus penelitian yang sama-sama mengkaji keterlibatan orang tua terhadap rumah tangga anak. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini lebih menitikberatkan pada perbedaan respon generasi x dan generasi milenial terhadap keterlibatan orang tua pada rumah tangga anak di desa Raman Aji.

¹⁴ Yusril Ahda Syahjuan, dkk, “Keterlibatan Orang Tua Dalam Rumah Tangga Anak di Kelurahan Guraping Kecamatan Oba Utara” Indonesian Journal of Shariah and Justice (IJSJ), Vol. 2, No. 2, 2022,274

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf dalam tesisnya yang berjudul: “Intervensi Orang Tua Terhadap Rumah Tangga Anak dalam Tinjauan Maqashid Syariah dan Sosiologi Hukum Islam”. Hasil penelitian relevan tersebut menunjukkan bahwa bentuk intervensi orang tua menimbulkan dampak positif atau negatif terhadap rumah tangga anak dalam pandangan maqashid syariah dan sosiologi hukum Islam. Maqashid syariah mengacu pada bentuk intervensi orang tua terhadap rumah tangga anak dalam Memelihara Keturunan (*Hifz al-Nasl*) yakni dalam hal positif dengan bentuk nasehat orang tua maka akan menimbulkan keharmonisan rumah tangga anak sehingga memungkinkan mereka memiliki keturunan. Sedangkan dalam hal negatif adanya bentuk singgungan orang tua terhadap rumah tangga anak sehingga memungkinkan mereka tidak memiliki keturunan. Dalam sosiologi hukum Islam intervensi orang tua terhadap rumah tangga anak menimbulkan dampak positif dan negatif, yang mana dampak positif intervensi orang tua menjadikan mandiri

sedangkan dampak negatif menimbulkan perceraian terhadap rumah tangga anak.¹⁵

Persamaan penelitian relevan di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu terletak pada fokus penelitian yang sama-sama mengkaji keterlibatan orang tua terhadap rumah tangga anak, serta menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami dinamika keterlibatan tersebut. Namun, perbedaan utamanya terletak pada sudut pandang dan konteks penelitian: Yusuf meninjau intervensi orang tua dari perspektif Maqashid Syariah dan Sosiologi Hukum Islam, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada perbedaan respon generasi x dan generasi milenial terhadap keterlibatan orang tua pada rumah tangga anak di desa Raman Aji. Selain itu, penelitian Yusuf cenderung membahas prinsip-prinsip syariah dan implikasi hukum, sementara penelitian ini lebih fokus pada aspek budaya

¹⁵ Muhammad Yusuf, “*Intervensi Orang Tua Terhadap Rumah Tangga Anak dalam Tinjauan Maqashid Syariah dan Sosiologi Hukum Islam*”, Tesis, (Banjarmasin: UIN Antasari, 2023), dalam <https://idr.uin-antasari.ac.id/24860/>, diakses pada 15 Juli 2024

dan perubahan respon antar Generasi dalam masyarakat Jawa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Qurotta A'yun dalam tesisnya yang berjudul: "Intervensi Orang Tua Terhadap Rumah Tangga Anak di Desa Sumbercangkring Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri dalam Perspektif Teori Struktural Konflik Karl Marx". Hasil penelitian relevan tersebut menunjukkan bahwa adanya intervensi orang tua terhadap rumah tangga anak yang terjadi di desa Sumbercangkring ini terdapat tiga tipologi, *Pertama* intervensi orang tua terhadap rumah tangga anak yang berdampak positif bagi kebahagiaan rumah tangga anak. *Kedua*, intervensi orang tua terhadap rumah tangga anak juga ada yang berdampak negatif dan menghambat perkembangan rumah tangga anak. *Ketiga*, intervensi orang tua terhadap rumah tangga anak, dimana orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mengatur rumah tangganya sendiri. Selain itu, analisa teori struktural konflik Karl Marx tentang masalah

intervensi orang tua terhadap rumah tangga anak di desa Sumbercangkring adalah adanya perbedaan status sosial antara orang tua dan anak ternyata memiliki pengaruh terhadap perubahan status sosial dalam masyarakat. Karena menurut Karl Marx, status orang tua berada di kelas borjuis dimana orang tua merasa dirinya mempunyai kuasa atas anak untuk ada dalam setiap masalah anak. Sedangkan anak berada di kelas proletar, dimana anak harus mematuhi semua perintah atasannya yaitu orang tua. Status sosial orang tua yang selalu berada di atas anak, membuat orang tua merasa memiliki kewenangan yang memang harus dihormati dan ditaati oleh anak. Sedangkan status sosial anak akan selalu menjadi pengikut dari orang tua, sehingga selalu menjadi obyek intervensi orang tua.¹⁶

Persamaan penelitian relevan di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan kedua penelitian sama-sama meneliti intervensi orang tua terhadap rumah tangga

¹⁶ Qurotta A'yun, "*Intervensi Orang Tua Terhadap Rumah Tangga Anak di Desa Sumbercangkring Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri dalam Perspektif Teori Struktural Konflik Karl Marx*". Tesis, (Kediri: IAIN Kediri, 2021), dalam <https://etheses.iainkediri.ac.id/8060/>, diakses 15 Juli 2024

anak, namun memiliki pendekatan dan konteks yang berbeda. A'yun menggunakan perspektif Teori Struktural Konflik Karl Marx untuk menganalisis dinamika intervensi di Desa Sumbercangkring, sedangkan penelitian ini berfokus pada pergeseran nilai intervensi antara Generasi X dan Generasi milenial dalam keluarga Jawa di Desa Raman Aji. Persamaan terletak pada fokus penelitian terhadap intervensi orang tua, sementara perbedaannya mencakup pendekatan teoretis dan konteks demografis serta geografis yang digunakan dalam penelitian masing-masing.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ali Mahfud dalam tesisnya yang berjudul: “Intervensi Orang Tua Terhadap Rumah Tangga (Di Desa Genukwatu Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang)”. Hasil penelitian relevan tersebut menunjukkan bahwa intervensi orang tua membawa dampak yang negatif terhadap rumah tangga dengan orang tua ikut berbagai macam masalah yang pertama, (a). masalah tempat tinggal (b). masalah ekonomi (c). kurang komunikasi (d). orang tua tidak menyetujui pernikahan,

yang semua itu menyebabkan anak merasa kurangnya rasa kasih sayang, adanya pertengkaran atau perselisihan, selalu marah, anak membangkang atau tidak patuh, dan perceraian.¹⁷

Persamaan penelitian relevan di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu kedua penelitian memiliki persamaan dalam fokus kajian terhadap intervensi orang tua terhadap rumah tangga anak. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam konteks penelitian. Ali Mahfud lebih menekankan pada dampak langsung intervensi orang tua terhadap rumah tangga anak secara umum di Desa Genukwatu, sementara penelitian ini lebih spesifik mengkaji pergeseran nilai intervensi orang tua dalam rumah tangga anak antara Generasi X dengan Generasi Milenial, dengan fokus pada perbedaan Generasi dalam konteks keluarga Jawa di Desa Raman Aji. Pendekatan ini memberikan sudut pandang yang lebih

¹⁷ Ali Mahfud, “*Intervensi Orang Tua Terhadap Rumah Tangga (Di Desa Genukwatu Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang)*”, Tesis, (Jombang: Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum, 2020), dalam <http://eprints.unipdu.ac.id/2056/>, diakses 15 Juli 2024

mendalam mengenai perubahan nilai dan dinamika antar Generasi dalam keluarga Jawa.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Yadi Fahmi Arifuddin dan Arief Taupiqurrohman dalam penelitian yang berjudul: “Kasus Campur Tangan Orang Tua dalam Rumah Tangga Anak yang Menikah Usia Muda di Desa Condongtasikmalaya: Suatu Tinjauan Hukum Islam”. Hasil penelitian relevan tersebut menunjukkan bahwa tinjauan hukum Islam terhadap bentuk campur tangan orang tua tersebut yang *pertama*, penetapan tempat tinggal terhadap anak yang menikah usia muda oleh mertua dari istri, hukumnya adalah boleh. Adapun hukum anak laki-laki untuk taat terhadap ketetapan orang tua adalah wajib. *Kedua*, penetapan tempat tinggal terhadap anak yang menikah usia muda oleh orang tua kandung istri, sebagaimana yang terjadi pada AM hukumnya adalah boleh. Adapun bagi suami mentaati ketetapan orang tua kandung istri hukumnya boleh, namun tidak diwajibkan selama tidak bertentangan

dengan keinginan suami. Hal ini karena tidak ada dalil yang mengatur atas permasalahan tersebut.¹⁸

Persamaan penelitian relevan di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada fokus penelitian yang sama-sama membahas campur tangan orang tua terhadap rumah tangga anak. Sedangkan perbedaan antara kedua penelitian ini adalah pada konteks dan pendekatan yang digunakan. Penelitian Arifuddin dan Taupiqurrohman menggunakan perspektif hukum Islam untuk menganalisis kasus intervensi orang tua dalam pernikahan usia muda di Tasikmalaya, sedangkan penelitian ini menyoroti perubahan nilai Intervensi Orang Tua antara Generasi X dengan Generasi milenial terhadap Rumah Tangga Anak dalam konteks budaya Jawa di Lampung Timur. Penelitian ini juga menekankan pada aspek pergeseran nilai antar Generasi, sementara

¹⁸ Yadi Fahmi Arifuddin dan Arief Taupiqurrohman, “Kasus Campur Tangan Orang Tua dalam Rumah Tangga Anak yang Menikah Usia Muda di Desa Condongtasikmalaya: Suatu Tinjauan Hukum Islam”, El ‘Ailaah: Jurnal Kajian Hukum Keluarga, Vol. 2, No. 2, (2023)

penelitian Arifuddin dan Taupiqurrohman lebih terfokus pada aspek hukum dan norma agama.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Nurrohmatul Jannah dan Binti Kholifatur Rosyidah dalam penelitian yang berjudul: “Intervensi Orang Tua Terhadap Rumah Tangga Anak Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif”. Hasil penelitian relevan tersebut menunjukkan bahwa campur tangan (intervensi) orang tua terhadap rumah tangga anak menurut hukum Islam diperbolehkan dengan syarat ketika adanya shiqaq dalam rumah tangga anak. Dengan demikian campur tangan orang tua dalam rumah tangga anak ketika tidak adanya shiqaq maka tidak diperbolehkan. Hal ini sesuai dengan surat An Nisa ayat 35. Menurut hukum positif intervensi orang tua terhadap anak, seharusnya tidak ada atau tidak dibenarkan, karena kewajiban orang tua terhadap anak menurut pasal 45 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan dan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 pasal 26 Tentang Perlindungan anak menjelaskan mengenai hak

dan kewajiban orang tua bahwa kedua orang tua wajib memelihara anak mereka sebaik-baiknya sampai anak itu kawin atau dapat berdiri sendiri.¹⁹

Persamaan penelitian relevan di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada fokus penelitian yang sama, yaitu intervensi orang tua terhadap rumah tangga anak. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian Jannah dan Rosyidah mengkaji intervensi orang tua dari perspektif hukum Islam dan hukum positif, menekankan aspek legal dan normatif dari intervensi tersebut. Sementara itu, penelitian ini lebih fokus pada aspek nilai-nilai Generasi, yakni pergeseran nilai intervensi orang tua antara Generasi X dengan Generasi milenial dalam konteks budaya Jawa.

Berdasarkan penelitian yang sudah ada, penelitian yang akan peneliti lakukan mengambil posisi sebagai kelanjutan dari studi-studi sebelumnya mengenai

¹⁹ Nurrohmatal Jannah dan Binti Kholifatur Rosyidah, “Intervensi Orang Tua Terhadap Rumah Tangga Anak Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif”, *Ta’lim: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, Vol. 2, No. 1, (2023)

intervensi orang tua terhadap rumah tangga anak. Dengan fokus pada perbedaan respon generasi x dan generasi milenial terhadap intervensi orang tua pada rumah tangga anak, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan penelitian mengenai bergesernya bentuk respon dari generasi x dan generasi milenial. Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk menguji dan mengembangkan teori sosiologi keluarga dalam konteks yang lebih luas.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Uup Gufron dalam jurnal yang berjudul “ Relasi Orangtua dan Anak Paska-Menikah dalam Islam (Telaah Deskriptif)” menunjukkan hasil penelitian bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik dan mengarahkan anak-anaknya walaupun anak telah menikah dan memiliki keluarga sendiri. Namun, pendekatan yang dilakukan tidak dapat disamakan ketika anak belum menikah, jika pendekatan

yang dilakukan sama saat anak belum menikah maka akan terjadi kesalahpahaman.²⁰

F. Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti mengawali dengan memaparkan latar belakang masalah. Selanjutnya, Pertanyaan Penelitian disajikan untuk mengidentifikasi dan menguraikan permasalahan yang menjadi fokus utama penelitian. Tujuan dan manfaat penelitian ditetapkan untuk menjelaskan apa yang ingin dicapai melalui penelitian ini dan kontribusinya bagi pengembangan ilmu pengetahuan atau praktik di lapangan. Bagian penelitian relevan menyajikan kajian terhadap studi-studi terdahulu yang berkaitan dengan topik

²⁰ Uup Gufron, “*Relasi Orangtua dan Anak Paska-Menikah dalam Islam (Telaah Deskriptif)*”, Jurnal Syakhshia Hukum Perdata Islam, Vol. 20, No. 1, 2019, 231

penelitian untuk memberikan gambaran mengenai kontribusi penelitian ini terhadap penelitian yang sudah ada. Terakhir, sistematika penulisan menggambarkan struktur dan urutan penyajian informasi dalam laporan penelitian, membantu pembaca untuk mengikuti alur pemikiran dan hasil penelitian secara sistematis.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi mengenai beberapa aspek penting terkait intervensi orang tua dan pergeseran nilai dalam rumah tangga. Fokus utama adalah pada konsep intervensi orang tua, mencakup definisi, berbagai bentuk intervensi yang dilakukan dalam rumah tangga anak, faktor-faktor pendorong intervensi, serta perspektif hukum Islam terhadap intervensi orang tua. Kemudian membahas pergeseran nilai dalam rumah tangga, meliputi pengertian, bentuk-bentuk pergeseran, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran nilai. Selanjutnya, teori mengenai nilai-nilai rumah

tangga dalam konteks keluarga Jawa. Setelah itu dijelaskan teori tentang tentang Generasi X dan Generasi milenial, termasuk definisi serta karakteristik dari kedua Generasi tersebut. Terakhir, teori sosiologi keluarga dibahas secara mendalam, mencakup definisi, objek kajian, serta hubungan antara orang tua dan anak dalam konteks pergeseran nilai dari perspektif sosiologi keluarga.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan yang pertama yaitu jenis dan sifat penelitian dijelaskan untuk memberikan gambaran tentang pendekatan yang digunakan, apakah kualitatif, kuantitatif, atau gabungan keduanya. Selanjutnya, sumber data yang digunakan ditentukan, meliputi data primer dan sekunder, untuk memberikan kejelasan mengenai asal informasi. Teknik pengumpulan data diuraikan untuk menjelaskan metode yang diterapkan dalam memperoleh informasi, seperti

wawancara dan dokumentasi. Selain itu, teknik penjamin keabsahan data diterangkan untuk memastikan validitas data yang dikumpulkan. Terakhir, teknik analisis data diuraikan untuk menjelaskan bagaimana data yang telah terkumpul dianalisis guna menarik kesimpulan dan menjawab pertanyaan penelitian.

BAB IV KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM RUMAH TANGGA ANAK GENERASI X DAN GENERASI MILENIAL DI DESA RAMAN AJI, RAMAN UTARA, LAMPUNG TIMUR

Bab ini berisikan hasil penelitian dan pembahasan yang menguraikan mengenai gambaran umum Desa Raman Aji Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur dan bentuk pergeseran nilai intervensi orang tua antara Generasi X dengan Generasi Milenial dalam rumah tangga anak yang termasuk dalam konteks keluarga Jawa di Desa Raman Aji. Selain itu, penelitian ini

menggali bagaimana perubahan nilai tersebut terjadi dan bagaimana hal tersebut ditinjau dari dari sudut pandang sosiologi keluarga.

BAB V PENUTUP

Bab ini menyajikan tiga bagian utama. Pertama, kesimpulan yang merangkum temuan-temuan kunci dari penelitian ini. Kedua, implikasi penelitian yang membahas dampak hasil penelitian terhadap teori dan praktik sosial. Ketiga, saran yang menawarkan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut dan tindakan praktis bagi *stakeholder* yang terkait dengan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Generasi X dan Generasi Milenial

1. Pengertian Generasi X dan Generasi Milenial

Penelitian awal mengenai perkembangan nilai-nilai generasi dilakukan oleh Karl Mannheim pada tahun 1952. Kajian tersebut berakar dari tulisan-tulisan dalam bidang sosiologi generasi yang berkembang pada kisaran tahun 1920 hingga 1930. Karl Mannheim, seorang sosiolog kelahiran Budapest—yang pada saat itu merupakan bagian dari Austria-Hungaria—lahir pada tahun 1893 dan dikenal luas melalui pemikirannya mengenai klasifikasi generasi. Gagasan tersebut ia tuangkan secara mendalam dalam karya monumentalnya yang berjudul “*Das Problem der Generationen*” (Masalah Generasi), yang diterbitkan pada tahun 1928 di Berlin. Dalam karyanya, Mannheim menegaskan bahwa generasi muda tidak dapat sepenuhnya bersosialisasi secara efektif dengan generasi sebelumnya karena adanya kesenjangan antara nilai-nilai

ideal yang diajarkan oleh generasi tua dan realitas sosial yang dihadapi oleh generasi muda. Ia juga menambahkan bahwa *lokasi sosial* memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kesadaran individu dalam masyarakat..¹

Menurut Mannheim, generasi adalah suatu konstruksi sosial dimana didalamnya terdapat sekelompok orang yang memiliki kesamaan umur dan pengalaman historis yang sama. Lebih lanjut Mannheim menjelaskan bahwa individu yang menjadi bagian dari satu generasi, adalah mereka yang memiliki kesamaan tahun lahir dalam rentang waktu 20 tahun dan berada dalam dimensi sosial dan dimensi sejarah yang sama. Definisi tersebut secara spesifik juga dikembangkan oleh Ryder yang mengatakan bahwa generasi adalah agregat dari sekelompok individu yang mengalami peristiwa-peristiwa yang sama dalam kurun waktu yang sama pula.

Beberapa tahun terakhir definisi generasi telah berkembang, salah satunya adalah definisi menurut

¹ Yanuar Surya Putra, “ *Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi*”, Jurnal Among Makarti, Vol.9, No.18, Desember 2016, 123

Kupperschmidt's yang mengatakan bahwa generasi adalah sekelompok individu yang mengidentifikasi kelompoknya berdasarkan kesamaan tahun kelahiran, umur, lokasi, dan kejadian-kejadian dalam kehidupan kelompok individu tersebut yang memiliki pengaruh signifikan dalam fase pertumbuhan mereka. Dari beberapa definisi tersebut teori tentang perbedaan generasi dipopulerkan oleh Neil Howe dan William Strauss pada tahun 1991. Howe & Strauss membagi generasi berdasarkan kesamaan rentang waktu kelahiran dan kesamaan kejadian-kejadian historis.² Pembagian generasi tersebut juga banyak dikemukakan oleh peneliti-peneliti lain dengan label yang berbeda-beda, tetapi secara umum memiliki makna yang sama. Sebagai contoh menurut Martin & Tulgan Generasi Y adalah generasi yang lahir pada kisaran tahun 1978, sementara menurut Howe & Strauss generasi Y adalah generasi yang lahir pada tahun

² Neil Howe & William Strauss, *Generations: The History of America's Future, 1584 to 2069* (New York: William Morrow and Company, 1991), 60–71

1982, hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan skema yang digunakan untuk mengelompokkan generasi tersebut, karena peneliti-peneliti tersebut berasal dari Negara yang berbeda.³

Generasi X merujuk pada kelompok demografis yang lahir antara tahun 1965 hingga 1980. Mereka sering diidentifikasi sebagai Generasi yang mengalami transisi signifikan dari dunia pra-digital menjadi era digital. Generasi ini mementingkan keamanan kerja; pekerjaan membuka peluang terhadap hal-hal baru; pekerjaan mengandalkan keterampilan dan kemampuan.⁴ Menurut Dian, setiap Generasi memiliki perbedaan dalam berbagai aspek. Misalnya saja pada Generasi X yang memiliki kepribadian tertutup sehingga mereka sangat independen dan tidak bergantung dengan orang lain.⁵

³ Carolyn A. Martin & Bruce Tulgan, *Managing the Generation Mix: From Urgency to Opportunity* (Amherst, MA: HRD Press, 2002), 35

⁴ Hardika, dkk, *Transformasi Generasi Milenial*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2018), 1-2

⁵ Dian Muliasari Solikha dan Herison P.Purba, "Perbedaan Value Pada Generasi X dan Y Di Indonesia", *Jurnal Diversita*, Vol.8, N0.1 Juni, 2022, 39

Sedangkan Generasi millennial merupakan bagian dari perkembangan dan pertumbuhan yang dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sehingga menimbulkan perubahan yang berjalan sangat cepat. Istilah Generasi millennial sendiri ditemukan oleh seorang peneliti ahli demografis bernama Willian Straus dan Neil Howe. Generasi milenial dikenal juga dengan sebutan Generasi Y yang lahir antara tahun 1980 hingga 2000.⁶

Menurut Sulistiaturun, Generasi milenial adalah mereka yang lahir antara tahun 1980 sampai dengan tahun 1996.⁷ Sementara para peneliti sosial dalam negeri lainnya menggunakan tahun lahir mulai 1980-an sampai dengan tahun 2000-an untuk menentukan Generasi milenial.⁸ Generasi milenial cenderung lebih terbuka dalam

⁶ Hardika, dkk, *Transformasi Generasi Milenial*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2018), 1-2

⁷ Sulistiaturun Hafifah dan RR. Deni Widjayatri, *Pengaruh Pola Asuh Generasi X dan Generasi Y (Milenial) Terhadap Karakter Anak Usia Dini*, Jurnal Qurroti, Vol.4, No.1, April 2022, 35

⁸ Indah Budiati, dkk, *Profil Generasi Milenial Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018), 16

pandangan politik dan ekonomi sehingga mereka mudah menerima perubahan di sekitarnya.⁹

Menurut Taufiq, generasi milenial memiliki kestabilan emosi yang baik, tidak mudah cemas, tidak mudah frustrasi dan mandiri.¹⁰ Menurut Dian, generasi milenial adalah generasi yang hidup pada perkembangan teknologi yang mulai masuk, sehingga mereka mudah menerima perubahan yang disebabkan oleh kemajuan zaman, seperti perkembangan dalam pola mengasuh anak, dan kemajuan cara berpikir dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menyelesaikan masalah.¹¹

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa generasi X dan milenial memiliki perbedaan yang signifikan. Generasi X cenderung lebih pragmatis dan mandiri, sedangkan generasi milenial

⁹ Sulistiatur Hafifah dan RR. Deni Widjayanti, "Pengaruh Pola Asuh Generasi X dan Generasi Y (Milenial) Terhadap Karakter Anak Usia Dini", 36

¹⁰ Taufiq Ziaul H, " Pola Asuh Orang Tua Dalam Perilaku Sosial Generasi Milenial Ditinjau Dari Neurosains" *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, Vol. 3, No.1, 2020, 609

¹¹ Dian Muliasari Solikha dan Herison P.Purba, "Perbedaan Value Pada Generasi X dan Y Di Indonesia", *Jurnal Diversita*, Vol.8, N0.1 Juni, 2022, 39

cenderung lebih optimis dan kreatif. Selain itu, generasi X juga cenderung lebih terikat pada keluarga dan tradisi, sedangkan generasi milenial cenderung lebih terbuka terhadap perubahan. Perbedaan antara generasi X dan milenial berpengaruh pada cara mereka berinteraksi dengan orang lain, bekerja, dan menjalani hidup.

2. Karakteristik Generasi X dan Generasi Milenial

Karakteristik Generasi X dan Generasi Milenial memiliki perbedaan yang signifikan, terutama dalam konteks sosial, teknologi, dan nilai-nilai yang mereka anut.

- a. Karakteristik Generasi X di antaranya sebagai berikut:
 - 1) Cenderung menghargai stabilitas pekerjaan dan keseimbangan kerja-hidup. Mereka biasanya terfokus pada karir jangka panjang dan memiliki loyalitas terhadap perusahaan.
 - 2) Lebih konservatif dalam nilai-nilai tradisional, seperti tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Mereka cenderung lebih terikat pada nilai-nilai yang ditanamkan oleh Generasi sebelumnya.

- 3) Biasanya mengutamakan stabilitas keuangan dan investasi jangka panjang. Pola konsumsinya cenderung lebih terstruktur dan konservatif.
- 4) Lebih terbiasa dengan komunikasi langsung dan terbatas pada interaksi personal atau melalui telepon. Mereka mungkin kurang tergantung pada media sosial untuk interaksi sosial.¹²

b. Karakteristik Generasi milenial yaitu:

- 1) Karakteristik dari masing-masing individu Generasi milenial berbeda satu sama lain tergantung lingkungan tempat ia dibesarkan, strata ekonomi, dan sosial keluarganya,
- 2) Pola komunikasi Generasi milenial sangat terbuka dibanding Generasi-Generasi sebelumnya,

¹² Jeane Marie Tulung, dkk, *Generasi Milenial*, (Jakarta: RaJawali Pers, 2019), 23

- 3) Generasi milenial merupakan pemakai media sosial yang fanatik serta kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi.

Generasi milenial lebih terbuka dengan pandangan politik dan ekonomi, sehingga mereka terlihat sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di sekelilingnya.

B. Otoritas Orang Tua dalam Pengasuhan

1. Definisi Sikap Otoritas

Sikap otoritas (*authoritarian parenting*) adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah- perintah orang tua. Orang tua yang otoritatifbiasanya memiliki sikap yang “*acceptance*” rendah namun kontrolnya tinggi, suka menghukumsecara fisik, bersikap kaku dan cenderung emosional dan bersikap menolak.¹³ Melarang anak dengan mengorbankan otonomi anak. Orang tua ini tidak mendorong sikap memberi dan menerima (*give and*

¹³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 51

take). Mereka menganggap bahwa seharusnya anak-anak menerima otoritas orang tua tanpa pertanyaan dan cenderung keras. Banyak orang berbicara memiliki otoritas tanpa memiliki pengertian yang benar mengenai otoritas itu sendiri.

Otoritas adalah kuasa untuk menegakkan hukum, untuk menciptakan ketaatan, kemampuan memerintahkan atau menghakimi. Kuasa untuk mempengaruhi, mengatur orang lain, otorisasi.¹⁴ Otoritas adalah kemampuan untuk mengarahkan supaya pekerjaan dapat terlaksana dengan baik. Otoritas hanya bisa berjalan baik jika seseorang mau menerima arahan tersebut.¹⁵

Menurut Weber, kata *authority* diturunkan dari kata bahasa Latin "*auctoritas*", biasanya digunakan di dalam hukum Roma untuk menghadapi orang-orang yang menentang pemerintahan atau keputusan pemerintah. Dalam Weberian sociology, *authority* dianggap sebagai

¹⁴Elizabeth B. Hurlich, *Child Development*, Terj. Oleh Meitasari Tjandrasa, *Perkembangan Anak Jilid II*, (Jakarta: Erlangga, 1978), 93

¹⁵*Ibid.*, 95

bagian dari kekuasaan.¹⁶ Otoritas dianggap sebagai kuasa yang terlegitimasi dan terlindungi secara hukum untuk menjalankan kekuasaan atas diri orang lain. Otoritas dianggap sebagai hak atau kuasa yang terjustifikasi untuk memerintah, menegakkan hukum bahkan mengadili, yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi atau memerintah orang lain.

Dari berbagai pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa otoritas itu berhubungan dengan kekuasaan yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang yang memiliki hak, wewenang dan legitimasi untuk mengatur, memerintah, memutuskan sesuatu, menegakkan aturan, menghukum atau menjalankan suatu mandat bahkan untuk memaksakan kehendak. Melalui pengertian tersebut, otoritas memiliki kaitan yang sangat erat dengan kekuasaan yang dimiliki oleh seseorang.

Ditinjau dari sudut pandang pemilik otoritas dan orang yang berada di bawah otoritas, kedudukan mereka

¹⁶*Ibid*, 96

tidak sama. Kedudukan orang yang berada di bawah otoritas berada minimal satu peringkat di bawah orang yang memegang otoritas. Hal itu memberi indikasi bahwa otoritas, seperti di lingkungan militer, lebih merupakan jalur komando daripada hubungan yang sejajar. Bisa saja terjadi, seorang pemilik otoritas, sesungguhnya juga merupakan orang yang berada di bawah otoritas, berdasarkan jalur atau hierarki kekuasaan. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa otoritas, di dalam dunia ini, di dalam konteks apapun, merupakan mandat yang berjenjang. Tidak ada otoritas tertinggi, kecuali satu, otoritas rohani.

Anak dari orang tua yang mempunyai sikap otoritas cenderung bersifat curiga pada orang lain dan merasa tidak bahagia dengan dirinya sendiri, merasa canggung berhubungan dengan teman sebaya, canggung menyesuaikan diri pada awal masuk sekolah dan memiliki prestasi belajar rendah dibandingkan dengan

anak-anak lain.¹⁷ Mudah tersinggung, penakut, pemurung/tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat.

Sikap otoritas orang tua merupakan hak untuk melakukan tindakan atau perlakuan tegas dan disiplin orang tua untuk mendidik, seperti; peraturan yang dibuat di rumah, target nilai yang harus dicapai, memberikan hukuman, dan mengawasi sikap perbuatan anaknya agar patuh dan taat terhadap aturan atau tata tertib yang telah ditentukan oleh orang tua di rumah.

Berdasarkan pengertian di atas, maka diambil sebuah kesimpulan dimana sikap otoritas adalah suatu ketetapan dimana orang tua telah menggariskan keputusan-keputusan tentang perilaku anak, melarang anak untuk melakukan apa yang diinginkan, memaksa anak untuk melakukan sesuatu yang tidak diinginkan dan lain sebagainya.

¹⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 144.

Dariyanto menyebutkan bahwa sikap otoritas adalah sentral artinya segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anaknya. Supaya taat, orang tua tidak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak.¹⁸

Sikap otoritas merupakan cara mendidik anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Orang tualah yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah objek pelaksana saja, jika anak membantah, orang tua tidak segan-segan akan memberikan hukuman, biasanya hukumannya berupa hukuman fisik.

Sikap otoritas ditandai dengan penggunaan hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman badan, anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah

¹⁸ Dariyanto, *Mengembangkan Kepribadian Anak*, (Jakarta, PT. Balai Pustaka, 2011), 59

menginjak usia dewasa. Anak yang dibesarkan dalam suasana semacam ini akan besar dengan sifat yang ragu-ragu, lemah kepribadian dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja.

Akan tetapi apabila anak patuh maka orang tua tidak akan memberikan penghargaan karena orang tua menganggap bahwa semua itu adalah kewajiban yang harus dituruti oleh seorang anak sejalan dengan pemaparan yang disampaikan oleh Yatim dan Irwanto bahwa “apabila anak patuh, orang tua tidak memberikan hadiah karena dianggap sudah sewajarnya bila anak menuruti kehendak orang tua”.

Jadi, dalam hal ini kebebasan anak sangat dibatasi oleh orang tua, apa saja yang akan dilakukan oleh anak harus sesuai dengan keinginan orangtua. Jika anak membantah perintah orang tua maka akan dihukum, bahkan mendapat hukuman yang bersifat fisik dan jika patuh orang tua tidak akan memberikan hadiah.

Menurut Gunarsa Singgih dalam bukunya Psikologi Remaja, sikap otoritas orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggungjawab sendiri.¹⁹

Ciri sikap ini menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua. Dalam hal ini, anak seolah-olah menjadi “robot”, sehingga ia kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan; tetapi disisi lain, anak bisa memberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan, misalnya dengan menggunakan narkoba.

¹⁹ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 109.

Dari segi positifnya, anak yang dididik dalam pola asuh ini, cenderung akan menjadi disiplin yakni mentaati peraturan. Akan tetapi bisa jadi, ia hanya mau menunjukkan kedisiplinan dihadapan orang tua, padahal dalam hatinya berbicara lain, sehingga ketika di belakngorang tua, anak bersikap dan bertindak lain.

Banyak orang memahami bahwa otoritas adalah sebuah bentuk kekuasaan seseorang atas diri orang lain. Pada waktu seseorang memiliki otoritas, misalnya didalam lingkup pekerjaan tertentu, maka kekuasaan menjadi mutlak miliknya. Baik itu kekuasaan untuk mengatur, mengontrol atau memutuskan sesuatu. Tentu saja jika digunakan oleh orang yang tidak tepat atau memiliki motivasi yang tidak baik, maka otoritas tersebut tidak berfaedah untuk membangun sebuah sistem malah meruntuhkannya. Bukan hanya itu, otoritas ditangan orang yang tidak tepat, akan dapat disalahgunakan untuk menjajah orang lain, mencari keuntungan sendiri dan menghasilkan perlakuan atau tindakan semena-mena.

Betapa baiknya otoritas untuk tujuan yang baik dan betapa buruknya otoritas untuk tujuan yang menyimpang. Otoritas haruslah berada di tangan orang yang tepat, yang mampu menggunakannya secara bertanggungjawab.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, baik buruknya otoritas, serta akibat yang ditimbulkannya, tidak ditentukan oleh otoritas itu, melainkan oleh orang yang mendapatkan atau menggunakan otoritas tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tindakan anak akibat pola asuh orang tua yang otoriter, anak akan melakukan tindakan kedisiplinan yang semu hanya untuk menyenangkan hati orang tua.

Menurut Kohnyang dikutip Chabib Thoha bahwa sikap otoritas merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberi peraturan pada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap

keinginan anak.²⁰ Menurut Broumrind yang dikutip oleh Dr.Yusuf mengemukakan perlakuan orang tua terhadap anak dapat dilihat dari:

- a. Cara orangtua mengontrol anak;
- b. Cara orangtua memberi hukuman;
- c. Cara orangtua memberi hadiah;
- d. Cara orangtua memerintah anak;
- e. Cara orangtua memberikan penjelasan kepada anak.²¹

Sedangkan menurut Weiton dan Lioyd yang juga dikutip oleh Dr.Yusuf menjelaskan perlakuan orang tua terhadap anak yaitu:

- a. Cara orangtua memberikan peraturan kepada anak;
- b. Cara orang tua memberikan perhatian terhadap perlakuan anak;
- c. Cara orang tua memberikan penjelasan kepada anak;
- d. Cara orang tua memotivasi anak untuk menelaah sikap anak.²²

Jadi yang dimaksud dengan sikap otoritas orang tua adalah suatu sikap yang diberikan orang tua dalam

²⁰Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), 110.

²¹Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 51.

²²*Ibid.*,52

mendidik atau mengasuh anak baik secara langsung maupun tidak secara langsung.

Pada umumnya anak mulai menumbuhkan disiplin melalui otoritas orang tuanya. Otoritas ini harus bersifat tegas, ramah, masuk akal dan tetap. Dengan demikian anak akan merasa diri aman. Otoritas yang wajar menyebabkan anak belajar menekan kesenangan-kesenangan dan mendahulukan kewajiban dan usaha-usaha untuk tujuan masa depan. Otoritas yang berlebihan dan tidak pada tempatnya, akan menimbulkan sikap menentang pada anak. Bahkan mungkin saja sikap menentang otoritas orangtua dapat memperluas sampai ke sikap menentang terhadap setiap bentuk otoritas, baik otoritas guru maupun otoritas majikan kalau dia sudah dewasa.

Orang tua yang mempunyai sikap otoritatif menurut Yatim dan Irwanto adalah sebagai berikut:

- a. Kurang komunikasi
- b. Sangat berkuasa
- c. Suka menghukum
- d. Selalu mengatur
- e. Suka memaksa

f. Bersifat kaku.²³

Pendidikan sering dilakukan dengan disiplin dan kekerasan. Sekarang disiplin tetap harus ditanamkan, tetapi tidak lagi dengan kekerasan terhadap pelanggaran, melainkan dengan dengan wejangan-wejangan.

2. Jenis-jenis Otoritas Orang Tua

Dalam kajian sosiologi keluarga, otoritas orang tua tidak hanya mencerminkan kontrol atas anak, tetapi juga berkaitan erat dengan dinamika kekuasaan, nilai budaya, serta proses intergenerasi yang terjadi dalam struktur rumah tangga. Otoritas ini bisa diekspresikan dalam berbagai bentuk pendekatan, yang mencerminkan bagaimana nilai dan peran orang tua diterima atau ditanggapi oleh anak, terutama pada generasi yang berbeda seperti Generasi X dan Milenial.

a. Otoritas Autoriter (Authoritarian Authority)

Otoritas autoriter adalah bentuk pengasuhan di mana orang tua menempatkan diri sebagai figur yang

²³Yatim dan Irwanto, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta, Pedagogia, 2006), 20

memiliki kendali mutlak dalam keluarga. Mereka menetapkan aturan-aturan yang ketat, menuntut kepatuhan penuh dari anak, dan sangat jarang memberikan ruang diskusi atau negosiasi. Dalam perspektif generasi, pendekatan ini lebih umum ditemukan pada pola asuh keluarga generasi x yang dibesarkan dalam struktur keluarga tradisional dan hierarkis.

Karakteristik utama gaya ini mencakup pemberian instruksi satu arah, penggunaan hukuman sebagai alat disiplin, dan minimnya penjelasan atas keputusan orang tua. Meskipun gaya ini dapat membentuk disiplin, namun berisiko menekan kebebasan ekspresi dan kemandirian anak, terutama pada generasi milenial yang cenderung lebih responsif terhadap gaya komunikasi yang partisipatif.²⁴

²⁴ Diana Baumrind, "Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior", *Child Development*, Vol. 37, No. 4, Tahun 1966, 887–907

b. Otoritas Demokratis (Authoritative Authority)

Berbeda dengan pendekatan autoriter, otoritas demokratis bersifat seimbang antara kontrol dan responsivitas. Orang tua menetapkan aturan yang jelas, namun juga terbuka terhadap dialog, kritik, dan negosiasi dengan anak. Dalam pendekatan ini, orang tua bertindak sebagai pemimpin yang mendidik, bukan sebagai penguasa yang mengontrol.

Gaya ini dianggap paling efektif dalam membentuk hubungan emosional yang sehat antara orang tua dan anak. Dalam konteks hubungan antargenerasi, otoritas ini cenderung lebih diterima oleh generasi milenial yang tumbuh dalam lingkungan yang menekankan nilai demokratis dan komunikasi terbuka.²⁵

c. Otoritas Permisif (Permissive Authority)

Otoritas permisif ditandai dengan tingkat kontrol yang sangat rendah. Orang tua yang permisif

²⁵ Laurence Steinberg, *Adolescence*, 10th ed. (New York: McGraw-Hill Education, 2016), 230–233

cenderung memberikan kebebasan penuh kepada anak tanpa menetapkan batasan yang tegas. Mereka lebih fokus pada aspek emosional dan kehangatan relasional dibandingkan dengan penegakan aturan.

Dalam keluarga yang otoritasnya permisif, anak sering dibiarkan mengambil keputusan sendiri tanpa bimbingan yang memadai. Hal ini bisa berdampak pada lemahnya kemampuan anak dalam mengatur diri sendiri dan memahami batas sosial. Dalam konteks interaksi generasi, gaya ini dapat memicu kebingungan nilai bagi generasi milenial yang membutuhkan arahan namun juga menghargai kebebasan pribadi.

d. Otoritas Lalai (Neglectful Authority)

Jenis otoritas ini merupakan bentuk paling minim keterlibatan orang tua. Orang tua lalai umumnya tidak menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan emosional maupun pengawasan terhadap perilaku anak. Hubungan antara orang tua dan anak bersifat dingin, tidak responsif, dan sering kali disfungsional.

Dalam kerangka sosiologi keluarga, otoritas lalai menggambarkan bentuk krisis dalam relasi kekeluargaan. Ketika anak tumbuh dalam lingkungan tanpa arahan dan perhatian, mereka rentan mengalami gangguan sosial maupun emosional, serta kesulitan membangun hubungan yang sehat di masa dewasa. Dalam konteks milenial dan generasi X, respons terhadap otoritas jenis ini bisa berupa penolakan terhadap model pengasuhan tradisional atau pengulangan pola yang sama dalam rumah tangga mereka sendiri.²⁶

3. Keterlibatan Orang Tua Setelah Anak Menikah

Orang tua berkewajiban memberi contoh yang baik untuk anak sejak mereka lahir sampai dewasa bahkan saat anak sudah menikah atau mempunyai keluarga baru. Akan tetapi orang tua yang berperan sebagai orang yang lebih dewasa dan berpengalaman terkadang tidak menyadari

²⁶ Eleanor E. Maccoby & John A. Martin, "Socialization in the Context of the Family: Parent-Child Interaction," dalam *Handbook of Child Psychology*, ed. P. H. Mussen (New York: Wiley, 1983), hlm. 1-101

bahwa anak tersebut sudah menikah dan mempunyai keluarga baru yang otomatis telah dilepaskan wewenangnya kepada pasangannya.

Ada beberapa realitas yang berkenaan dengan campur tangan orang tua dalam rumah tangga anak. Terkadang intervensi tersebut merupakan bantuan terhadap rumah tangga anak dan terkadang pula bisa merupakan masalah dalam rumah tangga anak ketika terjadi perbedaan diantara anggota masing-masing khususnya antara keluarga orang tua dengan keluarga anak. Hal ini dapat dilihat pada kondisi hubungan antara kedua keluarga tersebut, yakni hubungan keluarga orang tua dengan keluarga anak itu sendiri.²⁷

Problematika orang tua yang turut campur tangan dalam rumah tangga anak dapat dilihat dari beberapa faktor:

²⁷ Yusril Ahda Syahjuan, dkk, “Keterlibatan Orang Tua Dalam Rumah Tangga Anak di Kelurahan Guraping Kecamatan Oba Utara” Indonesian Journal of Shariah and Justice (IJSJ), Vol. 2, No. 2, 2022, 274

- a. Orang tua selalu menginginkan yang terbaik untuk anaknya.

Alasan ini adalah alasan yang paling klasik dan menjadi senjata ampuh bagi orang tua ketika ia masuk ke dalam rumah tangga anaknya. Sebelum menikah, seorang anak hidup bersama orang tua. Dan saya yakin bahwa semua orang tua pasti selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik kepada anaknya. Ikatan ini membuat orang tua merasa berhak dan bertanggung jawab terhadap hidup anaknya. Hal inilah yang membuat orang tua merasa berhak mengatur hidup anak dan menantunya.

- b. Berbeda pandangan dalam hal pernikahan

Tidak ada salahnya jika orang tua berbagi pengalamannya dalam menjalani pernikahan. Hal membangun rumah tangga, dan membentuk rumah tangga yang baik. Namun masih banyak orang tua yang menggunakan standar versi mereka di jaman yang sudah tentu berbeda dengan jaman sekarang. Sehingga

muncul permasalahan dalam hal menerapkan standar tersebut karena dipaksakan penerapannya.²⁸

- c. Anak memiliki konsep rumah tangga dan keluarga sendiri

Dilain pihak, anak memiliki visi dan misi sendiri dalam membangun keluarga barunya. Dalam hal ini tergantung seberapa kuat anak bisa bersikap tegas kepada orang tua tanpa harus menyakiti orang tuanya. Tegas yang dimaksud disini adalah berani mempertahankan visi misinya untuk membangun keluarga barunya tanpa campur tangan dari orang tua. Sehingga anak tidak selalu menjadi anak yang mengikuti perkataan orang tua yang terutama terkait cara membangun rumah tangga mengikuti standar oran tua.

Problematika ini terasa lebih berat di pihak suami. Dimana lebih sering suami tidak kuasa bersikap tegas kepada orang tuanya. Sehingga tidak jarang terjadi perselisihan antara orang tua dan menantu.

²⁸ *Ibid*, 275

C. Keterlibatan Orang Tua dalam Rumah Tangga Anak dalam Perspektif Hukum Islam

Pada perspektif hukum Islam, orang tua memiliki tanggung jawab moral dan spiritual terhadap anak-anaknya, termasuk setelah anak menikah. Kewajiban ini tidak hanya terbatas pada masa kanak-kanak, tetapi berlanjut sepanjang kehidupan anak dalam bentuk nasihat, bimbingan, dan perhatian terhadap kemaslahatan mereka. Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشُّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (Q.S Luqman : 13).*²⁹

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini menggambarkan bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anak, yaitu mendidik dan menasihati dengan hikmah. Larangan terhadap kesyirikan

²⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, 2019), 113

adalah bentuk pengajaran paling awal dan utama dalam pendidikan anak. Luqman memulai nasihatnya dari hal yang paling prinsipil, yaitu tauhid, dan dilakukan dengan cara yang lembut, penuh hikmah, serta tidak memaksa. Ibnu Katsir menegaskan bahwa ayat ini menjadi dasar bahwa orang tua wajib memberikan bimbingan agama kepada anak sebagai bentuk kepedulian terhadap keselamatan dunia dan akhirat anaknya.³⁰

Namun jika orang tua sudah terlanjur terlibat dalam masalah rumah tangga, maka perlu dilihat terlebih dahulu. Jika saran dan masukan orang tua sesuai dengan tuntunan syariat, maka hendaknya ditaati. Namun jika tidak sesuai dengan tuntunan syariat atau membahayakan diri si suami atau si istri, maka tidak wajib ditaati. Dari Ali bin Abi Thalib *radhiallahu'anhu*, Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda:

لَا طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةٍ إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ (رَوَاهُ
الْبُخَارِيُّ)

³⁰ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2021), 299

Artinya: “*Tidak ada kepatuhan dalam perkara maksiat. Sesungguhnya kepatuhan hanya boleh dilakukan dalam perkara yang makruf (kebaikan).*” (H.R. Bukhari)³¹

Syarah Hadits di atas yaitu tidak ada kepatuhan dalam perkara maksint. Sebab, kalau itu mereka lakukan, berarti mereka sebenarnya bunuh diri sedangkan bunuh diri adalah sebuah kemaksiatan. Sama halnya jika pemimpin mereka memerintahkan untuk meminum khamar, meninggalkan shalat berjama’ah, atau mencukur jenggot. Ia tidak boleh dipatuhi. Karena kepatuhan hanya diberikan dalam perkara yang makruf saja.³²

Apabila perintah orang tua berupa maksiat, maka tidak wajib ditaati. Mereka wajib dimuliakan dan diperlakukan dengan baik, tapi jika memerintahkan pada maksiat, tidak boleh ditaati. Jika orang tua berusaha menguasai istri dari anaknya, maka ini membahayakan diri sang istri. Jika demikian maka tidak wajib menaati orang tua dalam hal ini. Ringkasnya, jika perintah orang tua

³¹ Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Shahih Al-Bukhari*, Jilid 10, (Jakarta: Darus Sunnah, 2017), 229

³² Al-Utsaimin., 230

menimbulkan bahaya baik bagi orang tua ataupun bagi yang lainnya, maka tidak wajib ditaati. Adapun jika perintah, saran atau masukan orang tua sesuai dengan tuntunan syariat dan sesuai dengan yang ma'ruf, maka sudah semestinya diterima.³³

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa keterlibatan orang tua atau mertua dalam konflik rumah tangga dapat memperkeruh situasi, meskipun ada kalanya mereka berperan sebagai penengah dan mendamaikan. Pada dasarnya, masalah rumah tangga sebaiknya diselesaikan oleh pasangan itu sendiri sesuai dengan tuntunan Al-Quran, yang mengajarkan tahapan penyelesaian konflik tanpa melibatkan pihak luar. Namun, jika konflik tidak teratasi, barulah melibatkan pihak luar seperti keluarga dapat dipertimbangkan, dengan syarat saran mereka sesuai syariat. Dalam hal ini, kepatuhan kepada orang tua hanya berlaku selama tidak bertentangan dengan perintah Allah dan tidak membahayakan salah satu pihak. Oleh karena itu, jika

³³ Purnama, *Konflik Rumah Tangga dan Solusinya*, 60-61

intervensi orang tua berlandaskan syariat, maka patut diikuti, namun jika tidak, tidak wajib ditaati.

D. Keluarga dalam Kajian Sosiologi

1. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian, nilai, dan perilaku individu. Dalam kehidupan sosial, keluarga berfungsi sebagai wahana utama sosialisasi, tempat individu belajar norma, nilai, dan peran sosial. Keluarga menjadi institusi primer karena interaksi sosial pertama yang dialami seseorang terjadi dalam lingkungan keluarga.

Menurut George Peter Murdock, keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri atas suami, istri, dan anak-anak, atau hanya salah satu orang tua dan anak-anaknya, yang hidup bersama, saling bekerja sama dalam kegiatan ekonomi, serta memiliki tanggung jawab atas pengasuhan

dan pendidikan anak.³⁴ Pandangan ini menekankan struktur dasar keluarga dan fungsi utamanya sebagai tempat berlangsungnya kehidupan sosial yang teratur.

Sementara itu, menurut Soelaeman Soemardi, keluarga merupakan kesatuan sosial yang dibentuk berdasarkan hubungan perkawinan dan darah, yang hidup bersama dalam satu rumah tangga, dan memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan anggotanya.³⁵ Dengan kata lain, keluarga bukan hanya tempat tinggal bersama, tetapi juga institusi yang membentuk tanggung jawab emosional dan ekonomi. Dengan kata lain, keluarga bukan hanya tempat tinggal bersama, tetapi juga institusi yang membentuk tanggung jawab emosional dan ekonomi.

Pendapat lain datang dari Bintarto yang menyatakan bahwa keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di

³⁴ George Peter Murdock, *Social Structure* (New York: Free Press, 1949), 2.

³⁵ Soelaeman Soemardi, *Masyarakat dan Penduduk* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000), 45.

bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.³⁶ Dalam pengertian ini, keluarga juga mengandung dimensi ekonomi dan struktural yang saling menopang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa keluarga memiliki dimensi struktural, fungsional, dan emosional. Keluarga tidak hanya merupakan tempat tinggal bersama, tetapi juga tempat utama pendidikan, perlindungan, dan pembentukan karakter seseorang dalam kehidupan sosialnya.

2. Hubungan Orang Tua dan Anak dalam Sosiologi Keluarga

Hubungan orang tua dan anak dapat dilihat dari anggapan orang tua terhadap anak mereka yaitu anak adalah milik orang tua atau anak adalah milik dirinya sendiri. Apabila orang tua menganggap anak adalah milik orang tua maka berfungsi sebagai pengawas terhadap perilaku anak, anak diarahkan, diatur menurut selera orang tuanya, dimana anak hanyalah bagian dari orang

³⁶ Bintarto, *Pengantar Ilmu Sosial* (Jakarta: PT Gramedia, 1980), 88.

tua. Ia tidak memiliki kesempatan mengembangkan kepribadiannya sendiri. Apabila anak memiliki pilihan maka harus didasarkan pada pilihan orang tua.³⁷

Menempatkan anak sebagai miliknya sendiri, memposisikan orang tua untuk berperan sebagai motivator, fasilitator dan inisiatif anaknya. Peran seperti ini dilakukan orang tua berdasarkan kemampuan, keuntungan dan dampaknya bagi orang tua. Apabila anak memiliki pilihan maka berdasarkan pertimbangan, keuntungan, dan dampaknya bagi anak, pilihan anak tidak didasarkan atas selera orang tuanya karena anak memiliki kecendrungan dalam dirinya. Apabila anak tetap dalam pilihannya orang tua memberikan tawaran dan negosiasi dengan anaknya. Proses ini berlangsung secara dialogis dan argumentatif. Bila anak yang memenangkan argumentasinya, orang tua perlu bertanggung jawab terhadap anaknya. Bila argumentasinya dimenangkan

³⁷ Hertina dan Jumni Nelli, *Sosiologi Keluarga*, (Pekanbaru: Alif Riau, 2007), 5

orang tua, maka anak harus disadarkan bahwa orang tua memiliki pengalaman yang lebih.³⁸

Hubungan orang tua dan anak-anak berdampak pada perkembangan kepribadian anak. Orang tua yang berlaku diktator yakni menghendaki anak untuk selalu dalam lingkaran keinginan orang tua akan membuat anak menjadi pribadi yang takut dan merasa tertekan.³⁹ Tentu hal tersebut berdampak negatif terhadap anak itu sendiri. Sebaliknya orang tua yang memiliki sikap yang hangat dan terkadang sebagai teman yang mengerti anak, tentu akan membantu membentuk kepribadian anak menjadi lebih baik. Namun tentu orang tua juga tetap harus bersikap sebagai layaknya orang tua bagi anak.⁴⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa hubungan orangtua dan anak merupakan fondasi bagi kehidupan seseorang. Hubungan yang baik akan memberikan dampak positif bagi perkembangan anak,

³⁸ Hertina dan Jumni Nelli, *Sosiologi Keluarga*, 52

³⁹ Siti Mas'udah, *Sosiologi Keluarga: Konsep, Teori, dan Permasalahan Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2023), 179

⁴⁰ A.O. Tenri Awaru, *Sosiologi Keluarga*, 136

sedangkan hubungan yang buruk bisa berdampak negatif. Oleh karena itu, penting bagi orangtua untuk membangun hubungan yang sehat dan harmonis dengan anak-anak mereka agar tercipta keluarga yang bahagia.

3. Perubahan Sosial Keluarga

Perubahan dalam struktur dan pola keluarga merupakan salah satu konsekuensi dari proses modernisasi yang berlangsung dalam masyarakat. William J. Goode dalam bukunya *World Revolution and Family Patterns* menjelaskan bahwa ketika masyarakat mengalami perubahan dari agraris ke industri, pola keluarga yang dominan juga mengalami transformasi. *Extended family* yang sebelumnya menjadi bentuk utama dalam masyarakat tradisional secara bertahap tergeser oleh pola *nuclear family*. Pergeseran ini disebabkan oleh sejumlah faktor seperti urbanisasi, pendidikan, mobilitas

sosial, serta perubahan nilai dan harapan individu terhadap kehidupan berkeluarga.⁴¹

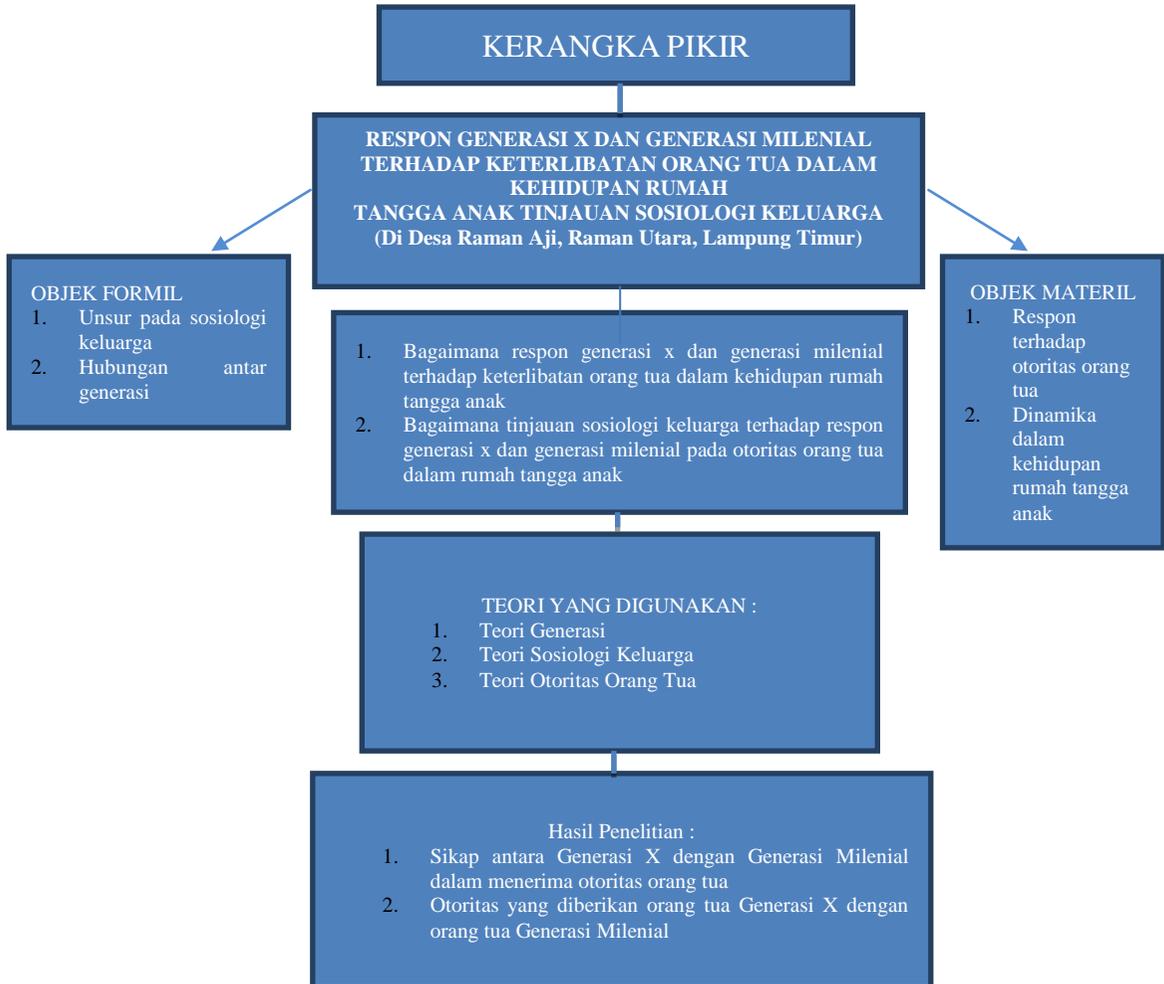
Goode menyebutkan bahwa keluarga inti lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern karena lebih efisien, adaptif, dan mampu menunjang mobilitas individu. Dalam masyarakat industri, keluarga besar dianggap tidak lagi relevan karena struktur yang kompleks dapat menghambat fleksibilitas individu. Selain itu, pasangan suami istri dalam keluarga inti cenderung memiliki otonomi lebih besar dalam mengambil keputusan tanpa terlalu banyak dipengaruhi oleh pihak luar, termasuk orang tua.

Dalam konteks penelitian ini, teori Goode relevan untuk menjelaskan mengapa generasi milenial di Desa Raman Aji lebih memilih untuk membentuk rumah tangga secara mandiri dan membatasi campur tangan orang tua. Sementara generasi X yang dibesarkan dalam kerangka *extended family* masih menunjukkan kecenderungan

⁴¹ William J. Goode, *World Revolution and Family Patterns* (New York: The Free Press, 1963), 6–10.

untuk menghormati dan mengikuti otoritas orang tua, generasi milenial mulai menunjukkan sikap resistensi terhadap dominasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan struktur keluarga turut mengubah relasi kekuasaan dalam rumah tangga.

E. Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian dengan karakteristik masalah yang berkaitan dengan latar belakang kondisi saat ini dari subjek yang diteliti serta interaksinya dengan lingkungan.¹ Dalam penelitian lapangan, peneliti berangkat ke lapangan dalam rangka melakukan penelitian tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan ilmiah.

Fokus penelitian ini adalah menganalisis respon generasi x dan generasi milenial terhadap otoritas orang tua dalam rumah tangga anak yang ditinjau dari perspektif sosiologi keluarga. Adapun lokasi yang diambil untuk penggalan data dan penelitian adalah masyarakat di Desa Raman Aji, Kecamatan Raman

¹ Eta Dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi, 2010), 21.

Utara, Kabupaten Lampung Timur, dengan alasan desa tersebut mayoritas terdiri dari generasi x dan generasi milenial.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif (*descriptive reaserch*), yaitu mengklarifikasi suatu fenomena kemudian menganalisis data dengan cara mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkaitan dengan fenomena yang sedang diteliti. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan, peristiwa, objek atau segala sesuatu yang berkaitan dengan variabel baik dengan angka maupun kata-kata.²

Penelitian deskriptif yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan atau menggambarkan tentang Respon Generasi X Dan Generasi Milenial Terhadap Adanya Otoritas Orang Tua Dalam Rumah Tangga.

² Eta Dan Sopiah, 65.

B. Latar Penelitian

Latar penelitian adalah tempat dilakukan suatu penelitian. Lokasi Penelitian ini dilakukan di Desa Raman Aji, Kecamatan Raman Utara, Kabupaten Lampung Timur. Alasan peneliti memilih Desa Raman Aji, Raman Utara, Lampung Timur, sebagai lokasi penelitian dengan alasan utama bahwa mayoritas penduduk desa ini terdiri dari Generasi X dan Generasi Milenial, sehingga memberikan peluang lebih besar untuk mengamati variasi respon kedua generasi ini terhadap otoritas orang tua dalam rumah tangga anak.

C. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpulan data.³ Adapun yang menjadi sumber data primer dalam

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 137

penelitian ini adalah Generasi X dan Generasi Milenial yang telah berumah tangga di Desa Raman Aji.

Informan sebagai sumber data primer ditentukan melalui salah satu teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁴ Pada penelitian ini, Generasi X dan Generasi Y sebagai sumber data primer ditentukan secara *purposive* (berdasarkan kriteria tertentu) sesuai dengan kebutuhan penelitian. Adapun kriteria khusus sumber data (informan) penelitian yaitu:

- a. Generasi X yang sudah menikah dan masih tinggal dengan orang tua atau sudah memiliki tempat tinggal sendiri namun berdekatan dengan rumah orang tua (4 Pasangan)
- b. Generasi Milenial yang sudah menikah dan masih tinggal dengan orang tua atau sudah memiliki tempat tinggal sendiri namun berdekatan dengan rumah orang tua (4 Pasangan)

⁴ Sugiyono., 85

- c. Generasi X dan Generasi Milenial yang memiliki anak dengan rentang umur 0-18 th (bayi-remaja)
- d. Orang tua dari Generasi X dan Generasi Milenial yang memiliki 2-3 anak (orang tua disini terdiri dari 4 orang generasi baby boomer dan 4 orang generasi x)

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Adapun sumber data sekunder yang peneliti maksud adalah sumber langsung, yaitu dari hasil penelitian atau olahan orang lain yang sudah menjadi bentuk-bentuk buku, karya ilmiah, artikel, serta sumber data lain yang menunjang dalam penelitian ini.

Beberapa sumber yang digunakan dalam penelitian ini antara lain dokumen desa seperti data kependudukan, susunan keluarga, serta latar belakang sosial dan ekonomi warga Desa Raman Aji. Selain itu, peneliti juga menggunakan buku-buku teori yang membahas tentang sosiologi keluarga, otoritas orang tua, dan perbedaan

generasi. Buku-buku tersebut antara lain karya Soelaeman Soemardi dengan judul *Sosiologi Keluarga* (Soemardi, 2001), serta buku *Psikologi Remaja* yang ditulis oleh Gunarsa Singgih (Gunarsa, 2004).

Peneliti juga merujuk pada pemikiran Karl Mannheim dalam karya berjudul *Essays on the Sociology of Knowledge* (Mannheim, 1952), yang menjelaskan bahwa generasi terbentuk melalui pengalaman sejarah yang sama dalam waktu tertentu. Selain itu, teori generasi juga mengacu pada karya William Strauss dan Neil Howe berjudul *Generations: The History of America's Future* (Strauss dan Howe, 1991), yang membagi kelompok generasi berdasarkan rentang tahun lahir dan kejadian besar yang mereka alami.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara adalah:

1. Teknik Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu

arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban yang diberikan oleh yang diwawancarai.⁵

Wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin, yakni metode *interview* yang dilakukan dengan membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.⁶ Mengenai hal ini, pertanyaan diajukan kepada orang tua serta anak yang merupakan generasi x dan generasi milenial (berjumlah 16 orang) yang telah berumah tangga di Desa Raman Aji sebagaimana telah ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling* di atas.

2. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Pada pelaksanaan teknik dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya

⁵ Fathoni, *Metodologi Penelitian.*, 105

⁶ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 199.

Pada penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dokumentasi profil Desa Raman Aji dan dokumentasi mengenai arsip keluarga dan foto-foto yang dapat memberikan gambaran mendalam tentang dinamika interaksi antara orang tua dan anak dalam konteks intervensi rumah tangga.

E. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Untuk memeriksa data yang diperoleh dalam penelitian ini digunakan teknik teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data harus diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan atau terpercaya. Untuk memperkuat keabsahan data hasil temuan serta mempertahankan validitas seperti yang disarankan oleh Lincoln dan Gubs yang meliputi:⁷

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 324.

1. Kreadibilitas (*Credibility*)

Setelah memperoleh data dari orang tua dan anaknya melalui proses wawancara dan observasi, peneliti melanjutkan dengan melakukan verifikasi dan pendalaman terhadap data tersebut. Proses ini dilakukan dengan cara berdiskusi langsung dengan kedua pihak, orang tua dan anak, untuk memastikan kejelasan dan kesesuaian informasi yang diperoleh. Selain itu, peneliti juga membandingkan data hasil wawancara tersebut dengan informasi yang diperoleh dari sumber lain, seperti dokumen pendukung, pengamatan lapangan.

Untuk menjaga validitas dan keakuratan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu metode pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan dan mengecek konsistensi informasi dari berbagai sumber. Dengan melakukan cross-check atau pengecekan ulang terhadap temuan-temuan yang diperoleh dari orang tua dan anak, serta membandingkannya dengan data dari sumber lain, peneliti dapat memastikan bahwa data yang

dijadikan dasar penelitian benar-benar valid dan dapat dipercaya.

Dengan demikian, proses pengumpulan data tidak hanya berhenti pada tahap memperoleh informasi, tetapi dilanjutkan dengan verifikasi dan perbandingan yang sistematis untuk menghasilkan kesimpulan penelitian yang kuat dan akurat.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Dalam memastikan keteralihan data, peneliti melakukan langkah-langkah untuk memberikan gambaran yang jelas dan rinci mengenai konteks penelitian, sehingga pembaca dapat memahami situasi dan kondisi yang melatarbelakangi hasil penelitian. Peneliti menyajikan deskripsi kontekstual yang mendalam tentang latar belakang, karakteristik peserta, dan proses komunikasi antara orang tua dan anak dalam penelitian ini.

Keteralihan dilakukan dengan membandingkan temuan penelitian ini dengan hasil penelitian sebelumnya

yang relevan atau dengan teori-teori yang sudah mapan, sehingga pembaca dapat melihat kesamaan dan perbedaan konteks serta hasil yang diperoleh. Dengan cara ini, pembaca dapat menilai sejauh mana hasil penelitian ini dapat diterapkan atau disesuaikan dengan konteks lain, misalnya pada komunitas atau keluarga yang berbeda.

Dengan memberikan informasi yang lengkap dan melakukan perbandingan tersebut, peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat dipahami dan diterima oleh pembaca lain serta dapat dijadikan acuan oleh peneliti berikutnya dalam konteks yang serupa maupun berbeda.

3. Ketergantungan (*Dependability*)

Di sini peneliti berupaya untuk bersikap konsisten terhadap seluruh proses penelitian. Seluruh kegiatan penelitian ditinjau ulang dengan memperhatikan data yang telah diperoleh dengan tetap mempertimbangkan kesesuaian dan kepercayaan data yang ada. Ketergantungan ditujukan terhadap sejauh mana kualitas proses dalam membuat penelitian, dimulai dari

pengumpulan data, dan analisis data. Peneliti melakukan tinjauan ulang secara berkala terhadap data yang telah dikumpulkan dengan membandingkan jawaban dan respon dari kedua generasi.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Peneliti harus memastikan seluruh data yang diperoleh dalam penelitian ini terjamin kepercayaan sebagai gambaran objektivitas. Untuk mencapai kepastian suatu temuan dengan data pendukungnya, penelitian menggunakan teknik mencocokkan atau menyesuaikan temuan-temuan penelitian dengan yang diperoleh. Jika hasil penelitian menunjukkan bahwa data cukup berhubungan dengan penelitian, tentu temuan penelitian dipandang telah memenuhi syarat sehingga kualitas data dapat diandalkan dan dapat dipertanggung jawabkan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya, sehingga mudah

difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁸ Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Langkah-langkah analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah mencari, mencatat, dan mengumpulkan semua secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan yaitu pencatatan data dan berbagai bentuk data yang ada di lapangan. Analisis data pada penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.⁹

Pada penelitian ini, pengumpulan data dimulai dengan mengumpulkan data yang relevan dengan topik penelitian. Dalam kasus ini, data mencakup hasil wawancara dan dokumentasi terkait intervensi orang tua terhadap rumah tangga anak pada keluarga Jawa dari

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.*, 244

⁹ Sugiyono, 246

orang tua yang terhadap Generasi x dan Generasi milenial di Desa Raman Aji.

2. *Data Reduction (Reduksi Data)*

Menurut Sugiyono, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang hal yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.¹⁰

Pada penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan mengurangi data yang telah terkumpul menjadi unit-unit yang lebih kecil atau lebih terkelompok agar lebih mudah dianalisis. Penyederhanaan data yang dikumpulkan dilakukan dengan cara memfokuskan, memilih pokok-pokok penting, meringkas, dan membuang bagian yang tidak relevan.

¹⁰ Sugiyono, 247

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Menurut Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks dan naratif.¹¹ Pada penelitian ini, tahap penyajian data dimulai dari data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk yang mudah dipahami. Teknik penyajian data yang digunakan antara lain dilakukan dengan narasi yaitu menyajikan data dalam bentuk cerita untuk memberikan konteks dan makna yang lebih mendalam. Selain melalui narasi bisa juga melalui tabel yaitu mengatur data dalam bentuk tabel untuk memudahkan perbandingan dan analisis, atau juga dalam bentuk diagram yaitu menggambarkan data dalam bentuk diagram untuk mempermudah visualisasi.

4. *Conclusion* (Pengambilan Kesimpulan)

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman yang adalah penarikan

¹¹ Sugiyono, 249

kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.¹²

Pada penelitian ini, tahap *conclusion* dilakukan dengan peneliti menginterpretasikan temuan penelitiannya dan menarik kesimpulan yang logis. Peneliti juga melakukan verifikasi kesimpulannya dengan cara membandingkan temuannya dengan penelitian lain yang relevan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab Pertanyaan Penelitian yang ditetapkan sejak awal, tetapi mungkin saja tidak, karena seperti Pertanyaan Penelitian dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Penarikan kesimpulan dalam

¹² Sugiyono, 252

penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang belum pernah ada.¹³

Mengingat penelitian ini bersifat deskriptif maka penarikan kesimpulan dengan menggunakan metode analisis. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode induktif. Cara berpikir induktif adalah cara berpikir yang menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari pernyataan yang bersifat khusus atau individual. Penalaran secara induktif dimulai dengan mengemukakan pernyataan-pernyataan yang mempunyai ruang lingkup yang khas dan terbatas dalam menyusun argumentasi, yang diakhiri dengan pernyataan yang bersifat umum.¹⁴

Pada penelitian ini, data yang telah diproses dengan langkah-langkah seperti di atas, kemudian ditarik kesimpulan secara kritis dengan menggunakan metode induktif dengan jalan menguraikan atau

¹³ Benny S. Pasaribu, dkk, *Metodologi Penelitian*, (Tangerang: Media Edu Pustaka, 2022), 118

¹⁴ Pasaribu, dkk, 15

menginterpretasikan hal-hal yang bersifat khusus pada kesimpulan yang bersifat umum. Setelah itu, kesimpulan yang telah dibuat kemudian diverifikasi dengan cara melihat kembali pada hasil reduksi dan *display* data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari permasalahan penelitian.

BAB IV

KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM RUMAH TANGGA ANAK GENERASI X DAN GENERASI MILENIAL DI DESA RAMAN AJI, RAMAN UTARA, LAMPUNG TIMUR

A. Profil Desa Raman Aji Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur

1. Sejarah Desa Raman Aji Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur

Desa Raman Aji dibuka pada tahun 1955 oleh NV Sukadana dengan membuka tanah kemudian ditinggali oleh Penduduk Transmigrasi dari Pulau Jawa. Pada tanggal 04 Desember 1955 penduduk Desa Raman Aji didatangkan dari Transmigrasi dari Rayon Solo, Kediri dan Banyu Mas Sejumlah +- 355 KK Dengan Jumlah jiwa +- 1.675. Pada tahun 1956 didatangkan dari Transmigran Spontan Baerasal dari Daerah Solo, Kediri dan Banyu

Mas sejumlah +- 101 KK jumlah Jiwa 402, Jumlah 436 KK dan jumlah 2.077 Jiwa.¹

2. Kondisi Sosial dan Ekonomi Desa Raman Aji Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur

Desa Raman Aji merupakan salah satu desa yang cukup padat penduduk di Kecamatan Raman Utara. Berdasarkan data tahun 2024, jumlah penduduk Desa Raman Aji sebanyak 5.610 jiwa yang terdiri dari 2.746 laki-laki dan 2.864 perempuan, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.898 KK. Jika dibandingkan dengan data tahun sebelumnya (2023), terjadi penurunan jumlah penduduk dari 5.751 jiwa menjadi 5.610 jiwa, yang disebabkan oleh angka kematian dan perpindahan.

Mayoritas penduduk adalah Warga Negara Indonesia, dan sebagian besar menganut agama Islam. Pada tahun 2024, sebanyak 5.640 penduduk memeluk Islam, sementara pemeluk agama Kristen Protestan berjumlah 15 orang, serta masing-masing 6 orang

¹ Profil Desa Raman Aji, Raman Utara, Lampung Timur, <http://ramanaji-lampungtimur.desa.id/monografi.html>

menganut Katolik dan Hindu, dan 18 orang menganut agama Budha. Hal ini menunjukkan dominasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam praktik keluarga dan relasi antar generasi.

Dilihat dari struktur usia, penduduk terbanyak berada pada rentang usia produktif, yaitu 15–56 tahun dengan jumlah 2.587 jiwa. Kelompok usia ini secara langsung menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat berada dalam usia kerja dan usia membangun rumah tangga, yang menjadi konteks penting dalam memahami dinamika hubungan antara orang tua dan anak.

Dari sisi pendidikan, tingkat pendidikan masyarakat masih didominasi oleh lulusan Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Pada tahun 2024, terdapat 134 orang lulusan SD, 98 orang lulusan SMP, 98 orang lulusan SMA, dan hanya 41 orang yang menempuh pendidikan tinggi hingga sarjana. Ini mencerminkan tingkat pendidikan yang masih relatif rendah, yang

kemungkinan turut memengaruhi pola pikir dan sikap dalam kehidupan rumah tangga.

Sementara itu, dari segi mata pencaharian, mayoritas penduduk bekerja sebagai petani dengan jumlah mencapai 1.143 orang. Selain itu, terdapat pula warga yang bekerja sebagai wiraswasta/pedagang (214 orang), buruh (23 orang), dan pegawai negeri sipil (108 orang). Jumlah warga yang bekerja sebagai nelayan, pemulung, maupun dalam bidang jasa masih sangat minim. Komposisi pekerjaan ini menunjukkan bahwa ekonomi masyarakat desa masih berbasis agraris dan informal, dengan ketergantungan tinggi pada sektor pertanian.²

Secara keseluruhan, kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Raman Aji dapat dikategorikan dalam kelompok menengah ke bawah. Keterbatasan dalam pendidikan dan pilihan pekerjaan menciptakan keterikatan sosial dalam keluarga yang kuat, di mana hubungan orang

² Profil Desa Raman Aji, Raman Utara, Lampung Timur, <http://ramanaji-lampungtimur.desa.id/monografi.html>

tua dan anak tidak hanya bersifat emosional tetapi juga ekonomis. Banyak keluarga yang tinggal bersama atau berdekatan dengan orang tua, dan tidak sedikit anak yang masih bergantung secara finansial kepada orang tua, terutama pada generasi yang lebih muda.

- a. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kepala Keluarga

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Desa Raman Aji Menurut Jenis Kelamin dan Kepala Keluarga

No	Jenis Kelamin / Kepala Keluarga	Tahun 2023	Tahun 2024
1	Kepala Keluarga	1848 KK	1898 KK
2	Laki-laki (Penduduk)	2933	2746
3	Perempuan (Penduduk)	2818	2864
Jumlah Penduduk		5751	5610

Desa Raman Aji memiliki jumlah penduduk yang pada tahun 2023 tercatat sebanyak 5.751 jiwa dan menurun menjadi 5.610 jiwa pada tahun 2024. Komposisi jenis kelamin cukup seimbang, dengan laki-laki berjumlah 2.746 jiwa dan perempuan 2.864

jiwa di tahun 2024. Jumlah kepala keluarga mengalami peningkatan dari 1.848 KK pada tahun 2023 menjadi 1.898 KK di tahun 2024, menandakan adanya pertumbuhan dalam unit-unit keluarga inti di desa Raman Aji.³

- b. Jumlah Penduduk Menurut Agama/Penghayat Kepercayaan

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Desa Raman Aji Menurut Agama/Penghayat Kepercayaan

No	Agama	Tahun 2023	Tahun 2024
1	Islam	5698	5640
2	Kristen Protestan	23	15
3	Kristen Katolik	6	6
4	Hindu	6	6
5	Budha	18	18
Jumlah		5751	5610

Dari segi agama, mayoritas penduduk memeluk agama Islam (5.640 jiwa dari total 5.610 penduduk tahun 2024), sisanya menganut Kristen Protestan, Katolik, Hindu, dan Buddha dalam jumlah

³ Profil Desa Raman Aji, Raman Utara, Lampung Timur, <http://ramanaji-lampungtimur.desa.id/monografi.html>

yang sangat kecil. Ini menunjukkan tingkat homogenitas yang tinggi dalam aspek keagamaan.

c. Jumlah Penduduk Menurut Usia

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Desa Raman Aji Menurut Usia ⁴

No	Usia	Tahun 2023	Tahun 2024
1	0 - 12 Bulan	327	319
2	1 - 5 Tahun	517	492
3	5 - 7 Tahun	264	261
4	7 - 15 Tahun	928	926
5	15 - 56 Tahun	2600	2587
6	> 56 Tahun	1115	1053
Jumlah		5751	5610

Dalam kategori usia, sebagian besar penduduk berada pada rentang usia produktif (15–56 tahun), yaitu sebanyak 2.587 jiwa pada tahun 2024, mencerminkan potensi tenaga kerja aktif di desa. Penduduk usia lanjut (>56 tahun) mencapai 1.053 jiwa, sedangkan anak-anak usia 0–15 tahun sekitar 1.998 jiwa, menunjukkan tingginya angka

⁴ Profil Desa Raman Aji, Raman Utara, Lampung Timur, <http://ramanaji-lampungtimur.desa.id/monografi.html>

ketergantungan yang masih harus ditanggung oleh kelompok usia produktif.

- d. Jumlah Penduduk Menurut Mobilitas/Mutasi Penduduk

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk Desa Raman Aji Menurut Mobilitas/Mutasi Penduduk

No.	Generasi	Jumlah
1.	Generasi Baby Boomer	104
2.	Generasi X	263
3.	Generasi Milenial	324

Dari segi generasi, jumlah Generasi Milenial (324 jiwa) lebih banyak dibanding Generasi X (263 jiwa), dan Generasi Baby Boomer sebanyak 104 jiwa. Komposisi ini menunjukkan adanya pergeseran demografis ke arah generasi yang lebih muda

Tabel 4.5
Profil Informan

- a. Keluarga Generasi X

Aspek	Informan 1 (Ibu II)	Informan 2 (Ibu IA)	Informan 3 (Ibu NT)	Informan 4 (Ibu SR)
Umur	45 tahun	44 tahun	47 tahun	50 tahun
Usia Pernikahan	20 tahun	22 tahun	25 tahun	28 tahun
Pekerjaan	Ibu rumah tangga	Ibu rumah tangga	Ibu rumah tangga	Ibu rumah tangga

Aspek	Informan 1 (Ibu II)	Informan 2 (Ibu IA)	Informan 3 (Ibu NT)	Informan 4 (Ibu SR)
Model Keluarga	Nuclear (dekat ortu)	Nuclear	Nuclear	Nuclear (dekat ortu)
Pola Pengambilan Keputusan	Mengikuti arahan ortu	Tidak bisa menolak ortu	Menimbang saran ortu	Pasrah demi keharmonisan
Nama Orang Tua	Bapak AG	Bapak MT	Bapak MN	Ibu KT
Umur Orang Tua	70 tahun	69 tahun	71 tahun	68 tahun
Pekerjaan Orang Tua	Petani	Petani	Pensiunan guru	Ibu rumah tangga
Gaya Otoritas Orang Tua	Otoritatif	Otoritatif	Otoritatif	Otoritatif

Keempat informan dari keluarga Generasi X terdiri dari ibu-ibu berusia antara 44–50 tahun. Semua informan bekerja sebagai ibu rumah tangga dan membentuk keluarga tipe nuclear, sebagian tinggal dekat dengan orang tua. Usia pernikahan mereka tergolong muda, antara 20–28 tahun.⁵

Dalam pola pengambilan keputusan, generasi ini cenderung tunduk pada otoritas orang tua: ada yang mengikuti arahan, tidak bisa menolak, pasrah

⁵ Wawancara dengan generasi milenial, 25 Februari 2025

demi keharmonisan, atau menimbang saran orang tua.

Otoritas orang tua mereka umumnya bersifat otoritatif, yang mencerminkan kontrol tinggi namun dengan dasar tanggung jawab moral.

b. Keluarga Generasi Milenail ⁶

Tabel 4.6
Keluarga Generasi Milenail

Aspek	Informan 1 (DS)	Informan 2 (IT)	Informan 3 (JK)	Informan 4 (YL)
Umur	30 tahun	28 tahun	32 tahun	27 tahun
Usia Pernikahan	8 tahun	5 tahun	9 tahun	6 tahun
Pekerjaan	Wirausaha rumahan	Ibu rumah tangga	Karyawan swasta	Penjual online
Model Keluarga	Nuclear	Nuclear	Nuclear (terpisah ortu)	Nuclear
Pola Pengambilan Keputusan	Mandiri, dengar saran	Putuskan bersama suami	Tegas batasi campur tangan	Dengarkan, tetap mandiri
Nama Orang Tua	Bapak HR	Bapak ML	Ibu NT	Ibu SR
Umur Orang Tua	52 tahun	54 tahun	49 tahun	51 tahun
Pekerjaan Orang Tua	Wiraswasta	Petani	Ibu rumah tangga	Ibu rumah tangga
Gaya Otoritas Orang Tua	Demokratis	Demokratis	Demokratis	Demokratis

⁶ Wawancara dengan generasi milenial, 25 Februari 2025

Informan generasi milenial terdiri dari ibu-ibu berusia 27–32 tahun dengan beragam pekerjaan: wirausaha, ibu rumah tangga, karyawan swasta, hingga penjual online. Seluruhnya membentuk keluarga nuclear dan tidak lagi tinggal serumah dengan orang tua, meskipun ada yang masih berdekatan.⁷

Dalam pola pengambilan keputusan, generasi ini menunjukkan kemandirian yang lebih besar. Mereka cenderung membuat keputusan bersama pasangan, menerima saran namun tetap mandiri, dan secara tegas membatasi campur tangan orang tua. Otoritas orang tua dalam keluarga ini bersifat demokratis, di mana hubungan bersifat terbuka, diskusi dua arah, dan anak memiliki kebebasan dalam memilih keputusan

⁷ Wawancara dengan generasi milenial, 25 Februari 2025

B. Respon Generasi X dan Generasi Milenial Terhadap Keterlibatan Orang Tua dalam Rumah Tangga Anak

1. Bentuk Keterlibatan Orang Tua dalam Rumah Tangga Anak

a. Orang Tua dari Generasi X

Berdasarkan hasil wawancara terhadap empat informan, diperoleh temuan mengenai keterlibatan orang tua dalam kehidupan keluarga anak-anaknya (yang merupakan Generasi X) sebagai berikut :

1) Ibu KT (65 tahun, pensiunan PNS)

Model keluarga: Tinggal serumah dengan anak

Bentuk keterlibatan: Memaksakan kehendak dalam pengambilan keputusan penting

Fokus intervensi: Pendidikan cucu, rutinitas keluarga, dan pengambilan keputusan sekolah

Kutipan:

“Saya tahu mana sekolah yang bagus, sesuai dengan organisasi keagamaan keluarga besar kami, saya maunya cucu saya dipondok NU, tapi

anak saya ingin nya dipondok pesantren Muhammdiyah”⁸

Penilaian: Tipe orang tua otoritatif, dengan kontrol tinggi dan komunikasi satu arah

2) Bapak MN (68 tahun, petani)

Model keluarga: Tinggal bersebelahan dengan

anak Bentuk keterlibatan: Mengarahkan dengan

alasan dan pengalaman Fokus intervensi:

Pengelolaan keuangan, penataan rumah

Kutipan:

“ Kalian tuh buat catatan pengeluaran dan pemasukan biar lebih jelas dan gampang kalian ngatur keuangan, jadi kalian bisa ngerem kalau sekiranya pengeluaran kalian udah banyak dibulan ini “.⁹

Penilaian: Tipe orang tua otoritatif, memberi nasihat namun masih membuka ruang diskusi

2) Bapak MT (70 tahun, wiraswasta)

Model keluarga: Tinggal di depan rumah anaknya

Bentuk keterlibatan: Mengarahkan dan mengontrol

pengeluaran

⁸ Wawancara dengan orang tua generasi x di Desa Raman Aji, Februari 2025

⁹ Wawancara dengan orang tua generasi x di Desa Raman Aji, Februari 2025

Fokus intervensi: Efisiensi keuangan, pengaturan belanja

Kutipan:

“Gini loh, kalian ini harus lebih bisa membagi waktu, walaupun sibuk di toko harus tetap mikirin rumah, pagi tuh kalian baiknya beres-beres rumah dulu baru berangkat ke toko”.¹⁰

Penilaian: Tipe orang tua semi-otoritatif, dominan dalam hal ekonomi keluarga anak

3) Ibu WN (72 tahun, wirausaha)

Model keluarga: Tinggal sangat berdekatan

Bentuk keterlibatan: Memberi nasihat emosional secara terus-menerus

Fokus intervensi: Jadwal kegiatan, penataan rumah, masakan rumah

Kutipan:

“Itu loh tanaman kalian coba dirawat yang bener, sayang beli mahal-mahal ujung-ujungnya kering, tetangga juga pada bilang ke ibuk kalau sayang banget tanaman hias kalian dibiarin gitu, terus kolam ikannya itu juga mbok ya nyuruh orang buat bersihin kalau kalian emang sibuk gak ada

¹⁰ Wawancara dengan orang tua generasi x di Desa Raman Aji, Februari 2025

waktu, karena ya gak enak aja liatnya, udah dibuatin rumah bagus –bagus malah ga dirawat”.¹¹

Penilaian: Tipe orang tua dengan pengaruh emosional kuat, gaya semi-otoritatif

b. Orang Tua dari Anak Generasi Milenial

1) Ibu SR (55 tahun, petani)

Model keluarga: Tinggal terpisah, namun tetap dekat
Bentuk keterlibatan: Memberi saran jika diminta
Fokus perhatian: Pemilihan tempat tinggal, pengasuhan dasar

Kutipan:

“Coba pertimbangkan pilihan tadi dengan matang kalian beli rumah di yang udah jadi atau mau ngontrak dulu, tapi keputusan ada di tangan kalian dan senyamannya kalian aja”.¹²

Penilaian: Tipe orang tua permisif, kontrol rendah, memberi kepercayaan penuh

¹¹ Wawancara dengan orang tua generasi x di Desa Raman Aji, Februari 2025

¹² Wawancara dengan orang tua generasi x di Desa Raman Aji, Februari 2025

2) Bapak HR (52 tahun, pedagang)

Model keluarga: Tidak tinggal serumah

Bentuk keterlibatan: Siap membantu saat

dibutuhkan Fokus perhatian: Menjaga cucu saat

sakit Kutipan:

“Misal kalau cucu saya sakit saya dan istri yang jagain, anak biar fokus kerja karena emang susah dapat izin”.¹³

Penilaian: Tipe orang tua demokratis, hanya hadir saat diperlukan

3) Ibu NT (50 tahun, pedagang)

Model keluarga: Dekat secara fisik

Bentuk keterlibatan: Menjadi pendengar

Fokus perhatian: Terbuka jika diajak bicara

Kutipan:

“Saya itu jarang sekali ikut campur urusan anak-anak, tapi kalau mereka merasa perlu berbicara atau butuh bantuan, kami selalu ada.”¹⁴

¹³ Wawancara dengan orang tua generasi x di Desa Raman Aji, Februari 2025

¹⁴ Wawancara dengan orang tua generasi x di Desa Raman Aji, Februari 2025

Penilaian: Tipe orang tua supportif, non-intervensif

4) Bapak ML (55 tahun, pengusaha)

Model keluarga: Mandiri

Bentuk keterlibatan: Siap membantu secara teknis saja Fokus perhatian: Bantuan teknis rumah (perbaikan dsb.)

Kutipan: “Saya tidak ingin terlihat mengatur, lebih baik jika mereka datang pada saya untuk nasihat daripada saya yang memberikannya tanpa diminta. saya ini juga masih membantu anak saya mbak walaupun dia udah rumah sendiri, seperti waktu mau renovasi bagian belakang rumahnya itu saya yang beliin materialnya mereka cuma ngurus ongkos tukangya aja, ya namanya anak ya mbak masih kita bantuin kalau memang butuh bantuan”.¹⁵

Penilaian: Tipe orang tua permisif-partisipatif, tidak memberi nasihat tanpa diminta.

¹⁵ Wawancara dengan orang tua generasi x di Desa Raman Aji, Februari 2025

Tabel 4.7
Keterlibatan

No	Bentuk Keterlibatan	Pelaku (Orang Tua)	Anak/Sasaran (Generasi)	Aspek Keterlibatan
1	Memaksakan kehendak dalam pemilihan sekolah cucu	Ibu KT (65 th, pensiunan PNS)	Pak AG (Generasi X)	Pendidikan anak (cucu)
2	Mengarahkan dengan pengalaman hidup, khususnya dalam keuangan	Bapak MN (68 th, petani)	Bu II (Generasi X)	Ekonomi rumah tangga, pengelolaan uang
3	Mengontrol pengeluaran dan pengaturan waktu rumah	Bapak MT (70 th, wiraswasta)	Bu NT (Generasi X)	Ekonomi, pengaturan rumah
4	Menasihati dan menekan secara emosional dalam urusan rumah	Ibu WN (72 th, wirausaha)	Bu SR (Generasi X)	Rumah tangga, estetika rumah
5	Memberi saran ringan terkait pendidikan cucu, tanpa paksaan	Bapak HR (52 th, wiraswasta)	DS (Generasi Milenial)	Pendidikan cucu
6	Memberikan masukan pengelolaan keuangan dengan diskusi	Bapak ML (54 th, petani)	IT (Generasi Milenial)	Ekonomi keluarga

No	Bentuk Keterlibatan	Pelaku (Orang Tua)	Anak/Sasaran (Generasi)	Aspek Keterlibatan
	dua arah			
7	Memberikan masukan ringan soal peran rumah tangga dan kerja, tidak memaksa	Ibu NT (49 th, ibu rumah tangga)	JK (Generasi Milenial)	Peran istri, pekerjaan, rumah tangga
8	Memberikan perhatian pada pola asuh dan kegiatan anak, bersifat suportif	Ibu SR (51 th, ibu rumah tangga)	YL (Generasi Milenial)	Pengasuhan dan pendidikan cucu

2. Respon Generasi X dan Generasi Milenial Terhadap Keterlibatan Orang Tua dalam Rumah Tangga Anak

a. Bu NT (Generasi X – Anak dari Ibu WN)

Bu Narti menunjukkan sikap menerima terhadap keterlibatan ibunya, meskipun secara pribadi ia menyadari bahwa arahan yang diberikan seringkali terlalu mendalam hingga menyentuh urusan privat rumah tangganya. Ia tidak menolak secara langsung, tetapi memilih untuk bersikap patuh demi menjaga hubungan baik dan menghindari konflik. Diskusi dengan suami pun jarang dilakukan terkait masukan

dari orang tua, karena dalam pandangannya, menolak masukan orang tua sama saja dengan menunjukkan sikap durhaka.

“Saya ikut saja, kalau tidak nanti dibilang anak durhaka.”¹⁶

Keputusan-keputusan penting dalam rumah tangga, seperti pengasuhan anak atau pengelolaan keuangan, sering kali tetap dipengaruhi oleh ibunya, meskipun pada dasarnya Bu Narti memiliki pandangan sendiri. Ia memilih untuk menekan pendapat pribadinya demi menjaga keharmonisan relasi antargenerasi.

b. Bu II (Generasi X – Anak dari Bapak MN)

Respon Bu Iin terhadap keterlibatan ayahnya cenderung berubah dari waktu ke waktu. Pada awalnya ia merasa tidak nyaman dengan sikap ayahnya yang terlalu ikut campur dalam urusan keluarga kecilnya, terutama soal pengaturan keuangan rumah tangga dan penataan interior rumah. Namun

¹⁶ Wawancara dengan orang tua generasi milenial di Desa Raman Aji, Februari 2025

seiring waktu, ia menyadari bahwa sebagian besar masukan tersebut didasarkan pada pengalaman dan kepedulian.

Diskusi dengan pasangan dilakukan secara terbuka. Ia dan suaminya berdialog terkait masukan dari orang tuanya, dan akhirnya mengambil sikap kompromi: menerima saran selama hal tersebut masuk akal dan tidak bertentangan dengan prinsip mereka.

“Bapak saya itu memang keras, tapi sering kali nasihatnya benar. Saya dan suami akhirnya sepakat ikut sarannya.”¹⁷

Dalam kasus ini, keputusan diambil secara bersama oleh suami-istri, namun tetap memberi ruang kepada suara orang tua yang dianggap berpengalaman dan memiliki otoritas moral.

c. NR (Generasi X – Anak dari Bapak MTQ)

Nur menunjukkan sikap yang lebih kompromistis terhadap orang tuanya. Ia mengakui bahwa masukan orang tuanya kadang terasa

¹⁷ Wawancara dengan orang tua generasi milenial di Desa Raman Aji, Februari 2025

berlebihan dan kurang relevan dengan konteks rumah tangganya yang sudah mandiri. Namun, sebagai anak, ia merasa berkewajiban untuk menunjukkan penghormatan, bahkan jika itu berarti menyingkirkan pandangan pribadinya demi menyenangkan orang tua.

“Saya ngalah aja biar orang tua senang, meskipun saya dan suami beda pandangan.”¹⁸

Diskusi dengan pasangan tetap dilakukan, tetapi hasil akhirnya cenderung mengikuti orang tua, terutama jika dirasa tidak menimbulkan konsekuensi besar. Dalam konteks ini, keputusan rumah tangga bersifat semi-autonom, dengan pengaruh signifikan dari figur orang tua.

d. Pak AG (Generasi X – Anak dari Ibu KT)

Sebagai anak laki-laki yang tinggal satu rumah dengan orang tuanya, Pak Agus berada dalam posisi yang cukup sulit. Ia merasa bahwa ibunya terlalu dominan, khususnya dalam hal pendidikan anak (cucu

¹⁸ Wawancara dengan orang tua generasi milenial di Desa Raman Aji, Februari 2025

dari Ibu Katini). Meskipun ia menyimpan keberatan, namun Pak Agus memilih untuk tidak konfrontatif.

Diskusi dengan pasangan dilakukan, namun hasil akhirnya lebih sering tunduk pada keputusan sang ibu, mengingat pertimbangan moral dan status orang tua sebagai figur sentral dalam keluarga besar.

“Ibu saya selalu ikut andil soal sekolah anak, ya saya turuti aja supaya tidak ribut.”¹⁹

Respon seperti ini menggambarkan kuatnya nilai-nilai tradisional dan rasa takut dianggap melawan orang tua, yang masih mengakar kuat dalam generasi X.

e. YL (Generasi Milenial – Anak dari Ibu SR)

Berbeda dari generasi sebelumnya, Yuli menunjukkan sikap yang lebih mandiri. Ia tetap menghormati masukan dari orang tuanya, namun tidak menjadikannya sebagai keputusan mutlak. Dalam praktiknya, ia dan suaminya berdiskusi secara terbuka dan mendalam sebelum membuat keputusan.

¹⁹ Wawancara dengan orang tua generasi milenial di Desa Raman Aji, Februari 2025

“Aku dan suami tetap diskusi berdua, walau orang tua kasih saran.”²⁰

Keputusan rumah tangga sepenuhnya berada di tangan pasangan suami-istri. Yuli mampu membedakan antara menghormati dan mengikuti, serta memiliki kepercayaan diri untuk mengambil keputusan sendiri.

f. DS (Generasi Milenial – Anak dari Bapak HR)

Desti menyambut baik nasihat dari orang tuanya, tetapi ia tidak merasa terikat untuk menaatinya. Dalam setiap pengambilan keputusan penting, ia selalu berdiskusi dengan suami terlebih dahulu. Keduanya menjadikan prinsip kesetaraan dan kebebasan sebagai dasar utama rumah tangga mereka.

“Orang tua boleh kasih pendapat, tapi keputusan tetap di tangan saya dan suami.”²¹

Respon Desti menggambarkan pergeseran pola relasi antara anak dan orang tua dari yang bersifat

²⁰ Wawancara dengan orang tua generasi milenial di Desa Raman Aji, Februari 2025

²¹ Wawancara dengan orang tua generasi milenial di Desa Raman Aji, Februari 2025

vertikal ke horizontal. Ia menjadikan masukan orang tua sebagai referensi, bukan keharusan.

g. IT (Generasi Milenial – Anak dari Bapak ML)

Ita secara eksplisit menyampaikan bahwa ia tidak nyaman jika orang tua terlalu ikut campur. Ia dan suaminya berusaha untuk menjaga jarak dalam konteks pengambilan keputusan, dan mereka hanya menerima masukan yang sesuai dengan nilai-nilai keluarga kecil mereka.

“Kadang masukan orang tua itu bikin bingung, jadi kami putuskan sendiri.”²²

Kemandirian dalam rumah tangga menjadi prinsip utama dalam keluarga Ita. Diskusi dilakukan secara demokratis dan setiap keputusan penting lahir dari pertimbangan berdua.

h. JK (Generasi Milenial – Anak dari Ibu NR)

Joko menampilkan sikap yang sangat tegas dalam menjaga batas antara orang tua dan rumah

²² Wawancara dengan orang tua generasi milenial di Desa Raman Aji, Februari 2025

tangganya. Ia tidak menyukai bentuk intervensi, baik halus maupun langsung, dan berkomitmen penuh untuk menjalankan rumah tangga sesuai dengan kesepakatan bersama istrinya.

“Kami pengen urus keluarga kami sendiri, orang tua biar tenang.”²³

Diskusi dalam rumah tangga dilakukan dengan kesetaraan dan keterbukaan. Orang tua tetap dihormati, tetapi tidak memiliki andil dalam pengambilan keputusan.

Respon anak terhadap keterlibatan orang tua dalam rumah tangga menunjukkan dinamika yang berbeda antara generasi X dan generasi milenial. Sebagian anak dari generasi X menunjukkan sikap yang cenderung pasrah dan terpaksa menerima intervensi orang tua, terutama karena alasan kesopanan, pengalaman orang tua, dan keinginan menjaga keharmonisan keluarga. Sementara itu, anak dari generasi milenial cenderung lebih selektif dan

²³ Wawancara dengan orang tua generasi milenial di Desa Raman Aji, Februari 2025

asertif, menerima keterlibatan orang tua hanya jika dianggap relevan dan tidak mengganggu otonomi keluarga yang telah mereka bangun. Beberapa anak milenial menerima saran dengan terbuka, namun tetap menempatkan keputusan akhir di tangan mereka dan pasangannya.

Tabel 4.8.
Respon

No	Nama Anak (Informan)	Generasi	Jenis Respon	Keterangan Respon
1	Pak AG	Generasi X	Terpaksa menerima	Tidak berani membantah pilihan sekolah cucu dari ibu (KT)
2	Bu II	Generasi X	Menerima dengan pertimbangan	Mengikuti saran ayah karena pengalaman dan menghormati
3	Bu NT	Generasi X	Terpaksa menyesuaikan	Merasa harus tunduk walau tidak sepenuhnya setuju
4	Bu SR	Generasi X	Menerima secara emosional	Mengikuti arahan ibu meskipun

No	Nama Anak (Informan)	Generasi	Jenis Respon	Keterangan Respon
				tidak sepenuhnya nyaman
5	DS	Generasi Milenial	Menerima secara terbuka	Menerima saran sekolah anak, namun keputusan tetap miliknya
6	IT	Generasi Milenial	Menerima dengan diskusi	Bersedia mendengar masukan ayah lalu berdiskusi dengan pasangan
7	JK	Generasi Milenial	Menerima terbatas	Mendengarkan saran, tetapi memutuskan secara mandiri
8	YL	Generasi Milenial	Menerima suportif	Orang tua hanya membantu tanpa intervensi keputusan

C. Tinjauan Sosiologi Keluarga Terhadap Respon Generasi X dan Generasi Milenial Pada Keterlibatan Orang Tua dalam Rumah Tangga Anak

Pada kajian sosiologi keluarga, perbedaan respon antara Generasi X dan Generasi Milenial terhadap keterlibatan orang tua dalam rumah tangga anak bukan semata disebabkan oleh perubahan karakter individu atau perbedaan cara berpikir yang lahir secara alami, melainkan merupakan hasil dari pola interaksi sosial yang berbeda, terutama berkaitan dengan bentuk keterlibatan orang tua yang mereka alami sejak kecil. Bentuk keterlibatan ini membentuk persepsi anak terhadap otoritas, kedekatan emosional, hingga sikap mereka terhadap otonomi dalam rumah tangga setelah menikah.

1. Perbedaan Respon Anak Akibat Variasi Bentuk Keterlibatan Orang Tua

Pada Generasi X, keterlibatan orang tua dalam rumah tangga anak cenderung bersifat dominatif. Banyak dari orang tua Generasi X dibesarkan oleh orang tua Generasi Baby Boomer yang mengedepankan gaya

pengasuhan otoriter: menuntut kepatuhan, menetapkan keputusan sepihak, dan menjadikan anak sebagai pelaksana kehendak orang tua. Dalam konteks ini, ketika anak dari Generasi X sudah menikah, orang tua tetap merasa memiliki tanggung jawab penuh untuk ikut campur, baik dalam hal ekonomi, pengasuhan cucu, maupun pengambilan keputusan rumah tangga. Generasi X, yang dibesarkan dalam suasana nilai kesopanan dan tata krama Jawa yang kuat, menunjukkan respon yang cenderung menerima keterlibatan ini dengan sikap pasif dan menghormati. Mereka tidak serta-merta menyetujui semua arahan orang tua, tetapi tetap berupaya tidak menolaknya secara langsung karena kekhawatiran dianggap sebagai anak yang durhaka atau tidak tahu adat.²⁴

Sebaliknya, Generasi Milenial menunjukkan pola respon yang berbeda. Mereka cenderung lebih terbuka dalam berkomunikasi, lebih mandiri dalam mengambil keputusan, dan lebih nyaman membatasi campur tangan

²⁴ Hasil wawancara dengan informan di Desa Raman Aji, Februari 2025

orang tua. Namun penting untuk digarisbawahi bahwa sikap ini bukan lahir dari semangat menentang atau membangkang terhadap orang tua, melainkan dibentuk oleh pengalaman keterlibatan orang tua yang lebih suportif dan tidak memaksakan kehendak. Dalam banyak temuan lapangan, orang tua dari Generasi X yang kini memiliki anak generasi milenial cenderung memberikan ruang diskusi kepada anak, bersikap demokratis, dan menghargai keputusan anaknya sendiri dalam mengelola rumah tangga. Pola hubungan ini membentuk karakter anak yang merasa dipercaya, tidak tertekan, dan pada akhirnya tumbuh menjadi pribadi yang mampu membuat keputusan secara mandiri dan rasional.

Dengan demikian, perbedaan respon antara Generasi X dan Milenial terhadap keterlibatan orang tua dalam rumah tangga anak adalah konsekuensi logis dari pola pengasuhan dan keterlibatan orang tua yang berbeda. Generasi X terbiasa dengan pola relasi yang bersifat hierarkis, sedangkan Generasi Milenial tumbuh dalam pola relasi yang lebih sejajar dan partisipatif.

2. Pergeseran Kekuasaan dari Extended Family ke Nuclear Family

Perubahan cara pandang anak terhadap keterlibatan orang tua juga erat kaitannya dengan pergeseran struktur keluarga dari extended family ke nuclear family. Di masa lalu, keluarga besar memiliki peranan penting dalam kehidupan rumah tangga anak. Orang tua, kakek-nenek, bahkan ipar dan paman seringkali terlibat aktif dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Namun seiring berkembangnya masyarakat, terutama akibat modernisasi, pendidikan, dan pengaruh media, peran keluarga besar secara perlahan mengalami pengurangan. William J. Goode menjelaskan bahwa dalam masyarakat yang bergerak dari pola agraris ke industrial, struktur keluarga besar mulai tergeser oleh keluarga inti (nuclear family), yang lebih otonom, efisien, dan responsif terhadap kebutuhan zaman.²⁵

Dalam konteks masyarakat Desa Raman Aji, fenomena ini juga terlihat jelas. Generasi milenial

²⁵ William J. Goode, *World Revolution and Family Patterns* (New York: The Free Press, 1963), 6–10.

cenderung membentuk rumah tangga yang lebih mandiri dan tidak lagi menjadikan keluarga besar sebagai pusat otoritas. Meskipun dalam praktiknya masih tinggal dekat dengan orang tua, keputusan-keputusan rumah tangga, seperti pengasuhan anak, pengelolaan ekonomi, dan cara menghadapi konflik, sepenuhnya dikelola oleh pasangan itu sendiri. Mereka tidak menolak nasihat dari orang tua, tetapi juga tidak merasa terikat untuk mengikuti semua saran tersebut. Pola ini menunjukkan bahwa power dalam keluarga kini telah bergeser dari extended family ke nuclear family sebagai pusat utama kendali dan otoritas dalam rumah tangga.

3. Relasi Antargenerasi dan Penyesuaian Nilai Sosial

Perubahan cara orang tua terlibat dalam rumah tangga anak serta pergeseran struktur kekuasaan dalam keluarga telah menciptakan model relasi antargenerasi yang baru. Jika pada Generasi X hubungan antara orang tua dan anak bersifat top-down atau vertikal, maka pada Generasi Milenial hubungan ini mulai bergerak ke arah yang lebih horizontal dan dialogis. Orang tua tidak lagi

memposisikan diri sebagai pemilik kebenaran mutlak, tetapi sebagai mitra diskusi yang memberikan pandangan berdasarkan pengalaman, tanpa mengabaikan hak anak dalam membuat keputusan sendiri.²⁶

Pola relasi seperti ini menciptakan generasi yang tidak hanya berani menyuarakan pendapat, tetapi juga bijak dalam menyaring nasihat. Mereka tumbuh dengan prinsip menghormati orang tua tanpa kehilangan kemandirian. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak selalu memutus nilai kekeluargaan, melainkan mengarahkan keluarga pada bentuk interaksi yang lebih dewasa dan setara.

Dengan mempertimbangkan hasil temuan lapangan dan teori sosiologi keluarga, dapat disimpulkan bahwa perbedaan respon Generasi X dan Generasi Milenial terhadap keterlibatan orang tua merupakan konsekuensi logis dari dua hal utama: pertama, perbedaan bentuk keterlibatan yang diberikan oleh orang tua; dan kedua, pergeseran struktur kekuasaan dari extended

²⁶ *Ibid*, 6-10

family ke nuclear family. Generasi X cenderung menerima keterlibatan orang tua karena dibentuk dalam budaya patuh dan penuh rasa sungkan. Sedangkan Generasi Milenial merespon dengan lebih terbuka dan mandiri karena dibesarkan dalam lingkungan yang memungkinkan diskusi, menerima kepercayaan, dan tidak ditekan oleh otoritas orang tua. Maka dari itu, respons yang berbeda bukanlah bentuk pertentangan antar generasi, melainkan hasil dari perbedaan nilai dan pola interaksi sosial yang berkembang seiring perubahan zaman.

D. Analisis Hukum Islam terhadap Keterlibatan Orang Tua dalam Rumah Tangga Anak

Dalam perspektif hukum Islam, peran dan keterlibatan orang tua terhadap anak merupakan bagian dari kewajiban moral yang melekat kuat dalam ajaran syariat. Meskipun anak telah memasuki fase pernikahan dan membentuk rumah tangga sendiri, Islam tetap menempatkan orang tua sebagai pihak yang layak dihormati dan dijaga haknya, selama tidak

bertentangan dengan prinsip-prinsip keadilan dalam kehidupan rumah tangga. Keterlibatan orang tua, dalam hal ini, diposisikan bukan sebagai bentuk kekuasaan, melainkan lebih sebagai tanggung jawab untuk menasihati, membimbing, dan mengarahkan kepada kebaikan.

Hukum Islam memberikan penekanan terhadap pentingnya menasihati anak, sebagaimana termaktub dalam QS. Luqman ayat 13: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya ketika dia memberi pelajaran kepadanya: ‘Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.’” Ayat ini menggambarkan bagaimana bentuk bimbingan seorang ayah kepada anaknya disampaikan dalam bentuk nasihat yang halus, penuh kasih sayang, dan tidak memaksakan. Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Luqman memberikan nasihat dengan kalimat yang mengandung kasih dan perhatian, menunjukkan bahwa

bentuk intervensi atau keterlibatan orang tua idealnya dilakukan dalam bingkai kelembutan dan tidak otoriter.²⁷

Dalam pelaksanaannya, keterlibatan orang tua harus tetap memperhatikan hak dan kemandirian anak yang telah memiliki rumah tangga sendiri. Dalam hukum Islam, anak diwajibkan untuk berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*), tetapi tidak berarti segala bentuk kehendak dan keputusan orang tua harus ditaati jika hal itu justru mengganggu ketenangan dan kebaikan rumah tangga anak. Islam tidak mewajibkan ketaatan kepada siapa pun dalam hal yang bertentangan dengan kebaikan, termasuk apabila orang tua bersikap dominan atau memaksakan kehendak terhadap anaknya yang telah menikah. Ketaatan kepada orang tua tidak bersifat mutlak dalam urusan rumah tangga anak, melainkan dibatasi oleh prinsip *maslahat* dan *keadilan*.

Dalam konteks penelitian di Desa Raman Aji, ditemukan bahwa pada sebagian keluarga Generasi X, orang tua masih memegang pengaruh besar dalam pengambilan

²⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, 2019), 113

keputusan rumah tangga anak. Hal ini diterima oleh anak-anak generasi X sebagai bentuk *birrul walidain* dan penghormatan terhadap orang tua. Mereka enggan menolak masukan orang tua secara terang-terangan, meskipun kadang tidak sesuai dengan kehendaknya sendiri, karena menganggap bahwa bersikap tunduk dan hormat merupakan bentuk ibadah yang bernilai pahala. Namun apabila ditinjau dari perspektif hukum Islam, bentuk keterlibatan seperti ini dapat dibenarkan selama tidak melampaui batas dan tetap menghargai kedaulatan pasangan suami istri dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

Sementara itu, generasi milenial menunjukkan kecenderungan untuk lebih selektif dalam menyikapi nasihat orang tua. Mereka tetap menjunjung tinggi adab dalam berkomunikasi dengan orang tua, tetapi juga menegaskan batasan agar rumah tangga mereka tidak diintervensi secara berlebihan. Sikap ini bukan bentuk perlawanan terhadap orang tua, tetapi justru mencerminkan kedewasaan dalam menyikapi hubungan antargenerasi. Kemandirian yang

ditunjukkan generasi milenial dalam mengambil keputusan rumah tangga didasari pada pola keterlibatan orang tua yang lebih fleksibel dan tidak memaksakan kehendak. Oleh karena itu, mereka tumbuh sebagai pribadi yang tetap menghormati orang tua, tetapi mampu membedakan antara nasihat yang membangun dan keterlibatan yang membatasi.

Dengan demikian, dalam kerangka hukum Islam, keterlibatan orang tua dalam rumah tangga anak dibolehkan selama dilakukan dengan cara yang lembut, tidak memaksa, dan bertujuan untuk kebaikan bersama. Islam tidak melarang orang tua memberikan nasihat, namun juga tidak membenarkan bentuk dominasi yang menyebabkan gangguan terhadap keharmonisan rumah tangga anak. Keseimbangan antara penghormatan kepada orang tua dan kemandirian dalam rumah tangga menjadi prinsip penting yang harus dijaga oleh setiap pasangan muslim.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk keterlibatan orang tua dalam rumah tangga anak berbeda antara generasi X dan generasi milenial. Orang tua dari generasi X cenderung terlibat secara langsung, seperti memberikan nasihat, menegur, bahkan ikut campur dalam keputusan rumah tangga anak. Sedangkan orang tua dari generasi milenial lebih memilih terlibat jika diminta, atau hanya memberikan dukungan secara emosional tanpa mengatur secara langsung.

Perbedaan bentuk keterlibatan orang tua ini memengaruhi respon anak. Generasi X merespons dengan lebih patuh karena terbiasa dengan nilai hormat dan ketaatan kepada orang tua. Sementara generasi milenial cenderung menjaga batas, memilih bersikap mandiri, dan hanya menerima masukan yang dianggap sesuai dan tidak mengganggu.

2. Dalam tinjauan sosiologi keluarga, perbedaan ini mencerminkan pergeseran dari pola extended family ke nuclear family. Generasi milenial lebih menekankan pada otonomi keluarga inti dan menjaga batas privasi dalam rumah tangga. Sementara generasi X masih terbentuk dalam kultur kolektif dan hierarkis, di mana peran orang tua dalam rumah tangga anak dianggap wajar dan bahkan diperlukan. Modernisasi, pendidikan, dan perubahan pola komunikasi menjadi faktor utama yang membentuk pandangan generasi milenial terhadap peran orang tua.

B. Saran

Berdasarkan penjelasan yang peneliti paparkan dan melakukan analisa terhadap permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, maka peneliti dapat memberikan saran. Adapun saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Kepada orang tua di Desa Raman Aji Kecamatan Raman Utara, sebaiknya menyesuaikan pola keterlibatan dengan karakter generasi anak, terutama generasi milenial.

Pendekatan yang mendukung, terbuka untuk berdialog dan tidak memaksakan kehendak akan lebih efektif. Hargai kemandirian anak dalam mengelola rumah tangganya.

2. Kepada Anak, baik dari generasi X maupun milenial, perlu mengapresiasi niat baik orang tua yang ingin terlibat dalam kehidupan rumah tangga mereka. Komunikasi yang terbuka dan saling menghargai antara orang tua dan anak sangat penting untuk menciptakan keseimbangan antara dukungan dan kemandirian. Pertimbangkan masukan orang tua secara bijak, jangan langsung ditolak.
3. Kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan melibatkan lebih banyak responden dari berbagai daerah dan latar belakang, agar hasilnya lebih menyeluruh dan bisa menggambarkan dinamika keluarga di masyarakat Indonesia secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, Qurrota. *Intervensi Orang Tua Terhadap Rumah Tangga Anak di Desa Sumbercangkring Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri dalam Perspektif Teori Struktural Konflik Karl Marx*. Tesis. Kediri: IAIN Kediri, 2021, dalam <https://etheses.iainkediri.ac.id/8060/>, diakses 15 Juli 2024.
- Abdussamad, Zainuddin. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Adib Machrus, dkk. *Fondasi Keluarga Sakinah*. Jakarta: Ditjen Binmas Kemenag RI, 2017. 101
- Aji, Sulistiani Prabu, dkk. *Psikologi Klinis*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Ali, Zainuddin. *Hukum Perdata Islam di Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika, 2014.
- Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 2. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2021.
- Arifuddin, Yadi Fahmi dan Arief Taupiqurrohman. “Kasus Campur Tangan Orang Tua dalam Rumah Tangga Anak yang Menikah Usia Muda di Desa Condongtasikmalaya: Suatu Tinjauan Hukum Islam”. El ‘Ailaah: Jurnal Kajian Hukum Keluarga. Vol. 2. No. 2, 2023.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013.
- Awaru, A.O. Tenri. *Sosiologi Keluarga*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.
- Bintarto. *Dasar-dasar Ilmu Sosiologi*. Jakarta: Rajawali, 2001.

- Budiati, Indah, dkk. *Profil Generasi Milenial Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018.
- Budijarot, Agus. “Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Pancasila”. *Jurnal Kajian Lemhanas RI*. Edisi 34, 2018.
- Departemen Pendidikan RI. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Fathoni, Abdurrahman. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Hardika, dkk. *Transformasi Generasi Milenial*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2018.
- Hertina dan Jumni Nelli. *Sosiologi Keluarga*. Pekanbaru: Alif Riau, 2007.
- Jannah, Nurul dan Kholifatur Rosyidah, Binti. “Intervensi Orang Tua terhadap Rumah Tangga Anak Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif.” *Ta’lim: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, Vol. 2, No. 1, 2023.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Kemenag RI, 2019.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mahfud, Ahmad. *Intervensi Orang Tua terhadap Rumah Tangga di Desa Genukwatu Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang*. Tesis. Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum, 2020, dalam

- Maulana, Ahmad Zaqi, dkk. “*Intervensi Orang Tua Terhadap Rumah Tangga Anak Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif*”. Jurnal An-Nur. Vol 12. No 2, 2022.
- Meliana, dkk. *Karakteristik Generasi Milenial*. Jakarta: Penerbit Bintang, 2024.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muhammad, Nurdinah. “*Pergeseran Nilai-Nilai Religius: Tantangan dan Harapan dalam Perubahan Sosial*”. Substantia. Vol. 17. No. 2, 2015.
- Muhammad, Syaikh bin Shalih Al-Utsaimin. *Syarah Shahih Al-Bukhari*. Jilid 10. Jakarta: Darus Sunnah, 2017.
- Murjani. “*Pergeseran Nilai-Nilai Religius dan Sosial di Kalangan Remaja Para Era Digitalisasi*”. Education Journal: General and Specific Research. Vol. 2. No. 1, 2022.
- Nafis, Cholid. *Fikih Keluarga*. Jakarta: Mitra Abadi Press, 2014.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Nugroho, Y. Joko Dwi. *Psikologi Keluarga*. Solo: USB Press, 2023.
- Pasaribu, B. S., dkk. *Metodologi Penelitian*. Tangerang: Media Edu Pustaka, 2022.
- Purnama, Yuli. *Konflik Rumah Tangga dan Solusinya*. Yogyakarta: Fawadi Kangaswad, 2022.
- Soemardi, Soelaiman. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: CV. Rajawali, 2001.

- Strauss, William dan Howe, Neil. *Generations: The History of America's Future*. New York: William Morrow, 1991.
- Su'adah. *Sosiologi Keluarga*. Malang: Universitas Muhammadiyah, 2005.
- Sudarsih, Siti. "Pentingnya Penanaman Nilai-nilai Budaya Lokal dalam Keluarga di Era Global." *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, Vol. 3, No. 1, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suharti, Sri. "Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Ungkapan Jawa yang Berlatar Rumah Tangga". *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. Vol. 4. No. 2, 2021.
- Surapaty, S. C. *Menjadi Orang Tua Hebat*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2017.
- Tulung, Jeane Marie, dkk. *Generasi Milenial*. Jakarta: Rajawali Pers, 2019.
- Ulfiah. *Psikologi Keluarga*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2016.
- Yusuf, Muhammad, dkk. "Pergeseran Nilai dalam Kehidupan Sosial Budaya dan Pendidikan." *Jurnal Ilmu Pendidikan JIP*, Vol. 2, No. 2, 2024.
- Yusuf, Muhammad. *Intervensi Orang Tua terhadap Rumah Tangga Anak dalam Tinjauan Maqashid Syariah dan Sosiologi Hukum Islam*. Tesis. Banjarmasin: UIN Antasari, 2023, dalam <https://idr.uin-antasari.ac.id/24860/>, diakses 15 Juli 2024.
- Zuhairi, dkk. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Wawancara Dengan Bapak Agus, Generasi X, 25 Februari 2025

Wawancara Dengan Bapak Hari, Orang Tua Generasi Milenial,
25 Februari 2025

Wawancara Dengan Bapak Mantuq, Orang Tua Generasi X, 25
Februari 2025

Wawancara Dengan Bapak Min, Orang Tua Generasi X, 25
Februari 2025

Wawancara Dengan Bapak Mul, Orang Tua Generasi Milenial,
25 Februari 2025

Wawancara Dengan Ibu Iin, Generasi X, 25 Februari 2025

Wawancara Dengan Ibu Ina, Generasi X, 25 Februari 2025

Wawancara Dengan Ibu Katini, Orang Tua Generasi X, 25
Februari 2025

Wawancara Dengan Ibu Narti, Generasi X, 25 Februari 2025

Wawancara Dengan Ibu Narti, Orang Tua Generasi Milenial, 25
Februari 2025

Wawancara Dengan Ibu Sri, Orang Tua Generasi Milenial, 25
Februari 2025

Wawancara Dengan Ibu Win, Orang Tua Generasi X, 25 Februari
2025

Wawancara Dengan Saudari Desti, Generasi Milenial, 25
Februari 2025

Wawancara Dengan Saudari Ita, Generasi Milenial, 25 Februari
2025

Wawancara dengan Saudari Joko, generasi milenial, 25 Februari
2025

Wawancara dengan Saudari Yuli, generasi milenial, 25 Februari
2025

LAMPIRAN-LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PASCASARJANA**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; *Website*: pascasarjana.metrouniv.ac.id;
email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

Nomor : 0109/In.28.5/D.PPs/PP.009/03/2025
Lamp. : -
Perihal : IZIN RESEARCH

Yth.
Kepala Desa Raman Aji, Raman
Utara Lampung Timur
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Berdasarkan Surat Tugas Nomor: 0108/In.28.5/D.PPs/PP.00.9/03/2025, tanggal 10 Maret 2025 atas nama saudara:

Nama : **Vivi Hapsari**
NIM : **2371020031**
Semester : **IV (Empat)**

Maka dengan ini kami sampaikan bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan *research* / penelitian untuk penyelesaian Tesis dengan judul :

“Respon Generasi X dan Generasi Milenial Terhadap Otoritas Orang Tua dalam Kehidupan Rumah Tangga Anak Tinjauan Sosiologi Keluarga (Di Desa Raman Aji, Raman Utara, Lampung Timur)”

Kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu demi terselenggaranya tugas tersebut. Atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 10 Maret 2025

Diraktur,



Dr. Mubhar Hadi, S.Ag, M.Si

0730710 199803 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PASCASARJANA**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; *Website:* pascasarjana.metrouniv.ac.id;
email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: 0108/In.28.5/D.PPs/PP.00.9/03/2025

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro menugaskan kepada Sdr.:

Nama : **Vivi Hapsari**
NIM : **2371020031**
Semester : **IV (Empat)**

- Untuk :
1. Mengadakan *Research* / Penelitian di Desa Raman Aji Kecamatan Raman Utara Lampung Timur guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tesis mahasiswa yang bersangkutan dengan judul : **Respon Generasi X dan Generasi Milenial Terhadap Otoritas Orang Tua dalam Kehidupan Rumah Tangga Anak Tinjauan Sosiologi Keluarga (Di Desa Raman Aji, Raman Utara, Lampung Timur)**
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal 10 Maret 2025 sampai dengan selesai

Kepada pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terimakasih.

Dikeluarkan di Metro
Pada Tanggal 10 Maret 2025

Mengetahui,
Pejabat Setempat



(OUTLINE)
RESPON GENERASI X DAN GENERASI MILENIAL
TERHADAP OTORITAS ORANG TUA DALAM KEHIDUPAN
RUMAH TANGGA ANAK TINJAUAN SOSIOLOGI
KELUARGA
(DI DESA RAMAN AJI, RAMAN UTARA, LAMPUNG TIMUR)

HALAMAN SAMPUL DEPAN

ORISINALITAS

PADOMAN TRANSLITERASI

PERSEMBAHAN HALAMAN JUDUL

ABSTRAK

ABSTRACT

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN

MOTTO

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Pertanyaan Penelitian
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
 - 1. Secara Teoretis
 - 2. Secara Praktis
- E. Penelitian Relevan
- F. Sistematika Pembahasan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

- A. Perilaku Generasi X dan Generasi Milenial
 - 1. Pengertian Generasi X dan Generasi Milenial
 - 2. Karakteristik Generasi X dan Generasi Milenial
- B. Otoritas Orang Tua
 - 1. Pengertian Otoritas Orang Tua
 - 2. Jenis- jenis Otoritas Orang Tua
 - 3. Keterlibatan Orang Tua Setelah Anak Menikah
- C. Keterlibatan Orang Tua dalam Rumah Tangga Anak Perspektif Hukum Islam
- D. Keluarga dalam Kajian Sosiologi
 - 1. Pengertian Keluarga
 - 2. Sistem Keluarga
 - 3. Pola Hubungan dalam Keluarga
 - 4. Hubungan Orang Tua dan Anak

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Jenis dan Sifat Penelitian
 - 1. Jenis Penelitian
 - 2. Sifat Penelitian
- B. Sumber Data
 - 1. Sumber Data Primer
 - 2. Sumber Data Sekunder
- C. Teknik Pengumpulan Data
 - 1. Teknik Wawancara (Interview)
 - 2. Teknik Dokumentasi
- D. Karakteristik Subjek Penelitian
- E. Teknik Penjamin Keabsahan Data
- F. Teknik Analisis Data
 - 1. Pengumpulan Data
 - 2. Data *Reduction* (Reduksi Data)
 - 3. Data *Display* (Penyajian Data)
 - 4. *Conclusion* (Pengambilan Kesimpulan)

**BAB IV OTORITAS ORANG TUA DALAM RUMAH TANGGA ANAK
GENERASI X DAN GENERASI MILENIAL DI DESA RAMAN AJI,
RAMAN UTARA, LAMPUNG TIMUR**

- A. Profil Desa Raman Aji, Raman Utara, Lampung Timur
 - 1. Sejarah Desa Raman Aji
 - 2. Keadaan Sosial
 - 3. Keadaan Ekonomi
- B. Respon Generasi X dan Generasi Milenial Terhadap Keterlibatan Orang Tua dalam Rumah Tangga Anak
 - 1. Bentuk Keterlibatan Orang Tua dalam Rumah Tangga Anak
 - 2. Respon Generasi Terhadap Keterlibatan Orang Tua dalam Rumah Tangga Anak
- C. Tinjauan Sosiologi Keluarga Terhadap Respon Generasi X dan Generasi Milenial Pada Keterlibatan Orang Tua dalam Rumah Tangga Anak

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Metro, Februari 2025
Pemohon



Vivi Hapsari
NPM. 2371020031

Pembimbing Utama



Prof. Dr. Hj. Enizar, M.Ag
NIP. 19600918 198703 2 003

Pembimbing Pendamping



Prof. Dr. Hj. Siti Nurjanah, M.Ag, PIA
NIP. 19721001 199903 1 003

APD
(ALAT PENGUMPUL DATA)
RESPON GENERASI X DAN GENERASI MILENIAL TERHADAP
OTORITAS ORANG TUA DALAM KEHIDUPAN RUMAH TANGGA
ANAK TINJAUAN SOSIOLOGI KELUARGA
(DI DESA RAMAN AJI, RAMAN UTARA, LAMPUNG TIMUR)



OLEH

VIVI HAPSARI
NPM: 2371020031

Pembimbing Utama : Prof. Dr. Enizar, M.Ag.

Pembimbing Pendamping : Prof. Dr. Siti Nurjanah, M.A.g,
PIA.

PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO

1446 H / 2025 M

PEDOMAN WAWANCARA

**RESPON GENERASI X DAN GENERASI MILENIAL TERHADAP
OTORITAS ORANG TUA DALAM KEHIDUPAN RUMAH
TANGGA ANAK TINJAUAN SOSIOLOGI KELUARGA
(DI DESA RAMAN AJI, RAMAN UTARA, LAMPUNG TIMUR)**

1. GENERASI X

ORANGTUA	ANAK
1. Apakah masih tinggal bersama dengan anak atau dekat rumah?	1. Apakah masih tinggal bersama dengan orang tua atau dekat rumah?
2. Siapa saja yang tinggal bersama di rumah ini?	2. Siapa saja yang tinggal bersama di rumah ini?
3. Seperti apa bentuk bimbingan anda kepada anak yang sudah menikah?	3. Sudah berapa lama anda tinggal bersama orang tua setelah menikah?
4. Untuk apa anda masih memberikan arahan dan bimbingan terhadap anak anda yang sudah menikah?	4. Seperti apa bentuk bimbingan orang tua kepada anda setelah menikah?
5. Kapan biasanya anda memberikan bimbingan dan arahan kepada anak anda yang sudah menikah?	5. Kapan biasanya orang tua memberikan bimbingan dan arahan kepada anda setelah menikah?
6. Bagaimana pendapat anda ketika anak anda tidak menerima bimbingan dan arahan anda?	6. Bagaimana respon anda terhadap orang tua yang terlalu sering memberikan arahan dalam urusan rumah tangga ?
7. Apakah anda mengetahui dampak/akibat dari arahan yang anda sekalian berikan kepada anak anda yang sudah menikah ?	7. Apakah anda merasakan dampak setelah menerima bimbingan dan arahan dari orang tua ?
	8. Apakah anda pernah sesekali menolak masukan dari orang tua anda?
	9. Apakah orang tua anda pernah membiarkan anda mengambil keputusan rumah tangga sendiri tanpa dipengaruhi?

<p>8. Apakah dalam memberikan arahan dan bimbingan pada rumah tangga anak anda, mereka menerima hal tersebut?</p> <p>9. Apakah anda pernah membiarkan anak anda mengambil keputusan rumah tangga sendiri tanpa anda pengaruhi?</p> <p>10. Apakah terdapat kepuasan tersendiri ketika anda memberikan masukan dan anak anda menerima masukan anda?</p>	
---	--

2. GENERASI MILENIAL

ORANGTUA	ANAK
1. Apakah masih tinggal bersama dengan anak atau dekat rumah?	1. Apakah masih tinggal bersama dengan orang tua atau dekat rumah?
2. Siapa saja yang tinggal bersama di rumah ini?	2. Siapa saja yang tinggal bersama di rumah ini?
3. Seperti apa bentuk bimbingan anda kepada anak yang sudah menikah?	3. Sudah berapa lama anda tinggal bersama orang tua setelah menikah?
4. Untuk apa anda masih memberikan arahan dan bimbingan terhadap anak anda yang sudah menikah?	4. Seperti apa bentuk bimbingan orang tua kepada anda setelah menikah?
5. Kapan biasanya anda memberikan bimbingan dan arahan kepada anak anda yang sudah menikah?	5. Kapan biasanya orang tua memberikan bimbingan dan arahan kepada anda setelah menikah?
6. Bagaimana pendapat anda ketika anak anda tidak menerima bimbingan dan arahan anda?	6. Bagaimana respon anda terhadap orang tua yang terlalu sering memberikan arahan dalam urusan rumah tangga ?
7. Apakah anda mengetahui dampak/akibat dari arahan yang anda sekalian berikan kepada anak anda yang sudah menikah ?	7. Apakah anda merasakan dampak setelah menerima bimbingan dan arahan dari orang tua ?
8. Apakah dalam memberikan arahan dan bimbingan pada rumah tangga anak anda, mereka menerima hal tersebut?	8. Apakah anda pernah sesekali menolak masukan dari orang tua anda?
9. Apakah anda pernah	9. Apakah orang tua anda pernah membiarkan anda mengambil keputusan rumah tangga sendiri tanpa dipengaruhi?

<p>membiarkan anak anda mengambil keputusan rumah tangga sendiri tanpa anda pengaruhi?</p> <p>10. Apakah terdapat kepuasan tersendiri ketika anda memberikan masukan dan anak anda menerima masukan anda?</p>	
---	--

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Identitas Desa Raman Aji, Raman Utara Lampung Timur
2. Data Jumlah Generasi Baby Boomers, X, dan Milenial

Metro, Februari 2025
Pemohon



Vivi Hapsari
NPM. 2371020031

Pembimbing Utama



Prof. Dr. Hj. Enizar, M.Ag
NIP. 19600918 198703 2 003

Pembimbing Pendamping



Prof. Dr. Hj. Siti Nurjanah, M.Ag, PIA
NIP. 19721001 199903 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telp. (0726) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.metrouniv.ac.id E-mail: iainmetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS

Nama : Vivi Hapsari
 NPM : 2371020031

Jurusan : Hukum Keluarga
 Semester/TA : II /2024

No	Hari/ Tanggal	Hal Yang Dibicarakan	Tanda Tangan
	Kamis/ 13-2-2025	Berkas Hh s dr. Acc APD dan outline lanjut ke pembimbing	

Dosen Pembimbing II,



Prof. Dr. Hj. Siti Nurjanah, M.Ag, PIA
 NIP. 19721001 199903 1 003

Mahasiswa Ybs,



Vivi Hapsari
 NPM. 2371020031



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telp. (0726) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.metrouniv.ac.id E-mail: iainmetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS

Nama : Vivi Hapsari
 NPM : 2371020031

Jurusan : Hukum Keluarga
 Semester/TA : II /2024

No	Hari/ Tanggal	Hal Yang Dibicarakan	Tanda Tangan
	Rabu / 16-9-2025	<p>Penyaji bimbingan bab 1 - V. agar diperbaiki :</p> <ul style="list-style-type: none"> - perbaiki - penulis nama - kota - instansi pusat ca - kesimpul harus surgi daya psta pemerintah 	

Dosen Pembimbing II,

Prof. Dr. Hj. Siti Nurjanah, M.Ag, PIA
 NIP. 19721001 19903 1 003

Mahasiswa Ybs,

Vivi Hapsari
 NPM. 2371020031



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telp. (0726) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.metrouniv.ac.id E-mail: iainmetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS

Nama : Vivi Hapsari Jurusan : Hukum Keluarga
 NPM : 2371020031 Semester/TA : II /2024

No	Hari/ Tanggal	Hal Yang Dibicarakan	Tanda Tangan
	Kamis 24-4-25	Tanda tangan kertas pengantar skripsi agar di periksa Acer untuk di ajak ke Pembimbing I	 

Dosen Pembimbing II,



Prof. Dr. Hj. Siti Nurjanah, M.Ag, PIA
 NIP. 19721001 199903 1 003

Mahasiswa Ybs,



Vivi Hapsari
 NPM. 2371020031



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0726) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.metrouniv.ac.id E-mail: iainmetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS

Nama : Vivi Hapsari Jurusan : Hukum Keluarga
NPM : 2371020031 Semester/TA : II /2024

No	Hari/ Tanggal	Hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
	28 Mei 2025	<p>Utk semua</p> <p>Bukti bimbingan dr bab 1-3 yg dikirim dg review draft bab 1-3 ditulis (Dikelompokkan saja bab 1 ttg apa, Bab 2 n bab 3 dst.)</p> <p>Daftar isi lihat panduan</p> <p>Blm ada;</p> <p>Abstrak 2 BHS</p> <p>Keaslian tulisan di td tangani di atas materai</p> <p>Bukti plagiasi turnitin</p> <p>Kt pengantar ditanggali 2 Juni</p> <p>Kamu ada tabel di daftar isi hrs ada daftar tabel n hrs ada halaman daftar tabel</p> <p>Msh krg dr 100 blm</p> <p>Tambahin analisis hukum Islam (ada teori h. 42</p>	

Dosen Pembimbing I,

Prof. Dr. Hj. Enizar, M.Ag
NIP. 19600918 198703 2 003

Mahasiswa Ybs,



Vivi Hapsari
NPM. 2371020031



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jalan KH. Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telp. (0726) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.metrouniv.ac.id E-mail:
 iainmetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS

Nama : Vivi Hapsari Jurusan : Hukum Keluarga
 NPM : 2371020031 Semester/TA : II /2024

No	Hari/ Tanggal	Hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
	22 Mei 2025	Bimbingan Bab I-V Kata Pengantar : 1. Sesuaikan dengan nama dosen yang menjabat sekarang 2. Tanggal di isi sesuai tanggal acc Bab II : 1. Gunakan Footnote bukan middle note 2. Sesuaikan isi sub judul jenis-jenis otoritas (cari yang sesuai) Bab III : 1. Tidak perlu menggunakan waktu penelitian (biasanya proposal)	

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Cantumkan jumlah pasangan di setiap generasi yang menjadi informan 3. Sesuaikan sumber data sekunder dengan teori 4. Jelaskan apa saja yang dilakukan pada bagian teknik penjamin keabsahan data <p>Bab IV :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ganti kata desa didatangkan menjadi penduduk didatangkan 2. Bedakan mana yang harus menggunakan huruf kapital dengan yang tidak 3. Kata sambung tidak boleh diawal kalimat 4. Buat tabel untuk kepala desa disetiap periode 5. Buat bagan untuk nama perangkat desa yang sedang menjabat 6. Yg dilaporkan hasil olahan bkn data mentah dan bukan 	
--	--	--	--

		<p>per org tp per seberapa besar ketrelibatannya</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Bentuk keterlibatan org tua terhadap Keluarga gen X b. Yg memaksakan kehendak dlm mengambil keputusan apa yg akan dilakukan oleh keluarga anaknya c. Yg mengarahkan dg memberikan alasan yg mendorong anaknya mengikuti apa yg dimau org tuanya d. Yg hanya menyarankan saja keputusan terserah anaknya e. alasan keterlibatan orang tua dalam mengatur keluarga anak gen X (jadikan 1 alasan yg sama) f. Masalah yang menjadi perhatian org tua dari klg gen x g. Tujuan org tua ikut serta dlm klg anaknya 	
--	--	--	--

		<p>7. Untuk anak :</p> <p>Dipisah berdasarkan respon yg diberikan</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Terpaksa mengikuti utk membahagiakan org tua b. Meski di awal merasa orang tua ikut campur tp ada benarnya c. Didengarin aja tetapi keputusan klg tetap yg sesuai dg keinginan d. Minta org tua utk tidak ikut campur (kalau ada) <p>8. Pada sub judul otoritas :</p> <p>Poin 4 ini Semua diganti</p> <p>Kenapa teori semua diangkat, kamu hrsnya melihat org tuanya yg kamu teliti masuk pd kategori mana</p> <p>Untuk menguatkan baru diambil teorinya</p> <p>Mis. Org tua ini masuk kategori otoritatif mana sesuai dg teori... tetapi org</p>	
--	--	---	--

		<p>tua yg ini (bukan nama tapi pengelompokan) mask dalam jenis otoritas ini</p> <p>Bab V :</p> <p>Jgn hanya respon tapi bentuk keterlibatan org yg mana apa yg memaksa, memberikan alasan agar anaknya ikut atau yg hanya menyarankan)dipilah juga</p>	
--	--	--	--

Dosen Pembimbing I,

Prof. Dr. Hj. Enizar, M.Ag
NIP. 19600918 198703 2 003

Mahasiswa Ybs,



Vivi Hapsari
NPM. 2371020031



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PASCASARJANA**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507, Faksimili (0725) 47296, Website: pps.metrouniv.ac.id;
email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA

Nomor : In.28.5/PPs/Perpus/07/2025

Perpustakaan Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, dengan ini menerangkan bahwa :

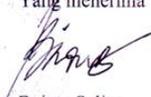
Nama : **Vivi Hapsari**
NPM : **2371020031**
Prodi : **Magister HKI**

Terhitung sejak tanggal 23 Juli 2025 dinyatakan telah bebas dari pinjaman buku dan koleksi lainnya di Perpustakaan Pascasarjana IAIN Metro.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Metro, 23 Juli 2025

Yang menerima


Bairus Salim



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
UNIT PERPUSTAKAAN**

NPP: 1807062F0000001

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp (0725) 41507; Faks (0725) 47296; Website: digilib.metrouniv.ac.id; perpustakaan@metrouniv.ac.id

**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-390/In.28/S/U.1/OT.01/06/2025**

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung menerangkan bahwa :

Nama : VIVI HAPSARI
NPM : 2371020031
Fakultas / Jurusan : Pascasarjana / Hukum Keluarga Islam

Adalah anggota Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung Tahun Akademik 2024/2025 dengan nomor anggota 2371020031.

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas administrasi Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 04 Juni 2025
Kepala Perpustakaan,

Aan Guruhji, S.I.Pust.
NIP.19920428 201903 1 009



RESPON GENERASI X DAN GENERASI MILENIAL TERHADAP
OTORITAS ORANG TUA DALAM KEHIDUPAN RUMAH TANGGA
ANAK TINJAUAN SOSIOLOGI KELUARGA

ORIGINALITY REPORT

20%	18%	3%	10%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.radenintan.ac.id Internet Source	7%
2	Submitted to IAIN Metro Lampung Student Paper	4%
3	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	2%
4	repository.metrouniv.ac.id Internet Source	2%
5	123dok.com Internet Source	1%
6	admin.ebimta.com Internet Source	1%
7	digilib.iainkendari.ac.id Internet Source	<1%
8	jurnal.stpi-bim.ac.id Internet Source	<1%
9	library.walisongo.ac.id Internet Source	<1%
10	pasca.unila.ac.id Internet Source	<1%
11	Submitted to IAIN Bengkulu Student Paper	<1%

12	muslimah.or.id Internet Source	<1 %
13	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
14	id.123dok.com Internet Source	<1 %
15	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
16	ejournal.unitomo.ac.id Internet Source	<1 %
17	Submitted to IAIN Bukit Tinggi Student Paper	<1 %
18	core.ac.uk Internet Source	<1 %
19	islamhouse.com Internet Source	<1 %
20	Aziza Aziz Rahmaningsih . "Peran Kepemimpinan Perempuan Dalam Sistem Ketatanegaraan Pada Pemerintahan Di Kota Metro Perspektif Siyasa Syar'iyah", Siyasa Jurnal Hukum Tata Negara, 2022 Publication	<1 %
21	dinastirev.org Internet Source	<1 %
22	doi.org Internet Source	<1 %
23	e-journal.metrouniv.ac.id Internet Source	<1 %
24	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %

DOKUMENTASI

WAWANCARA DENGAN ORANGTUA GENERASI X



WAWANCARA DENGAN ORANGTUA GENERASI MILENIAL



GENERASI X



GENERASI MILENIAL



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Peneliti yang bernama Vivi Hapsari lahir di Sukadana pada tanggal 23 April 2000. Peneliti merupakan anak pertama dari dua bersaudara, putri dari pasangan Bapak Agung Sadono dan Ibu Sunarmi.

Pendidikan formal yang telah ditempuh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri 1 Ngadirojo, Wonogiri, Jawa Tengah, dan lulus pada tahun 2012.
2. Melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 1 Ngadirojo, Wonogiri, Jawa Tengah, dan lulus pada tahun 2015.
3. Menyelesaikan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 2 Wonogiri, Jawa Tengah, dan lulus pada tahun 2018.
4. Melanjutkan pendidikan tinggi jenjang Strata Satu (S1) di Program Studi Hukum Keluarga Islam (HKI), Institut Agama

Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung, dan lulus pada tahun 2023.

Pada tahun 2023, peneliti melanjutkan studi ke jenjang Strata Dua (S2) di Program Studi Hukum Keluarga Islam, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung. Sebagai bagian dari penyelesaian studi, peneliti menyusun tesis dengan judul: “Respon Generasi X dan Generasi Milenial Terhadap Keterlibatan Orang Tua Dalam Kehidupan Rumah Tangga Anak Tianjauan Sosiologi Keluarga (Di Desa Raman Aji, Raman Utara, Lampung Timur).”



**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1447 H/2025 M**
